

**ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

SI (Strata Satu) Pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Negeri Padang



OLEH :

DIANA PUTRI

2020/20060003

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2024

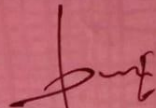
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Nama : Diana Putri
BP / NIM : 2020 / 20060003
Keahlian : Ekonomi Publik
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

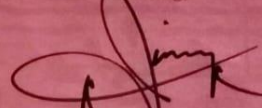
Padang, 4 Juli 2024

Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi,



Dr. Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 1971104 2005012001

Disetujui dan Disahkan Oleh :
Pembimbing,



Prof. Dr. Niris, M.Si
NIP. 19610703 198503 1 005

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI


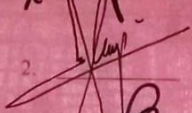
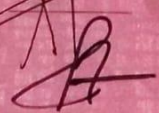
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Nama : Diana Putri
NIM/TM : 20060003/2020
Departemen : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Padang, 7 Juni 2024

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Prof. Dr. Idris, M.Si	
2.	Anggota	: Dr. Alpon Satrianto, S.E., M.E	
3.	Anggota	: Drs. Ali Anis, MS	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Putri
NIM / Tahun Masuk : 20060003 / 2020
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 07 Juni 2002
Departemen / Keahlian : Ilmu Ekonomi / Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
No. HP : 089530038545

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) , baik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang maupun Program Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan orang lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 2 Juli 2024
Yang Menyatakan



Diana Putri
NIM. 20060003

ABSTRAK

Diana Putri (20060003) : Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menambah literatur yang ada tentang penelitian pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen yang terdiri atas Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, dan Net Ekspor. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan induktif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi time series 1991 – 2021.

Temuan pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (3) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (4) Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (5) Net Ekspor mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Inflasi, dan Net Ekspor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Shalawat serta salam tidak lupa kita ucapkan kepada junjungan umat manusia seluruh alam Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali. Penulis juga sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga kendala dan rintangan dapat diatasi, semua ini tidak terlepas dari do’a dan dukungan segenap keluarga besar yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil yang maksimal. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Teristimewa dan terhormat kepada orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan, memotivasi, menasehati, memberikan semangat baik moril maupun material kepada penulis demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Novya Zulva Riani, SE. M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Alpon Satrianto, S.E., M.E selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Kak Asma Lidya, AMd selaku admin departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.
8. Siti Alifa Lasofa dan Ega Prima Putri yang menjadi tempat berkeluh kesah, selalu memberi semangat dan mendoakan penulis hingga saat ini.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca terhadap skripsi ini agar dapat menjadi karya yang bernilai dan bermanfaat.

Padang, 3 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Putri', written in a cursive style.

Diana Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	21
BAB II	23
KAJIAN TEORI	23
A. Landasan Teori	23
1. Pertumbuhan Ekonomi	23
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
3. Hubungan Antar Variabel	35
B. Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Hipotesis.....	47
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Defenisi Operasional.....	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Analisis Deskriptif	48
2. Analisis Regresi Berganda.....	48
3. Uji Asumsi Klasik	50

4. Uji Hipotesis	53
BAB IV	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	55
a. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi	55
b. Deskripsi Penanaman Modal Asing	58
c. Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia	61
d. Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka.....	62
e. Deskripsi Tingkat Inflasi.....	64
f. Deskripsi Net Ekspor	66
C. Analisis Induktif	67
D. Hasil dan Pembahasan	76
1. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	76
2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	78
3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	79
4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	81
5. Pengaruh Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia .	82
BAB V.....	82
SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Indonesia.....	2
Grafik1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan PMA	6
Grafik1. 3 LPE (%) dan IPM Indonesia Tahun 1992-2021.....	9
Grafik1. 4 Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 1992-2021.....	11
Grafik1. 5 Perkembangan Inflasi Tahun 1992-2021.....	14
Grafik1. 6 Net Ekspor dan LPE Indonesia Tahun 1992-2021.....	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Phillips.....	32
Gambar 2.2 Penelitian Terdahulu.....	39
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 4. 1 Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi (US \$)	56
Gambar 4. 2 Arus Masuk Penanaman Modal Asing (%) di Indonesia	59
Gambar 4. 3 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	61
Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	63
Gambar 4. 5 Tingkat Inflasi di Indonesia.....	65
Gambar 4. 6 Net Ekspor di Indonesia Tahun 1991-2021	66
Gambar 4. 7 Uji Autokorelasi.....	69
Gambar 4. 8 Uji Multikolinieritas	70
Gambar 4. 9 Uji Heteroskedastisitas.....	71
Gambar 4. 10 Analisis Regresi Berganda.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

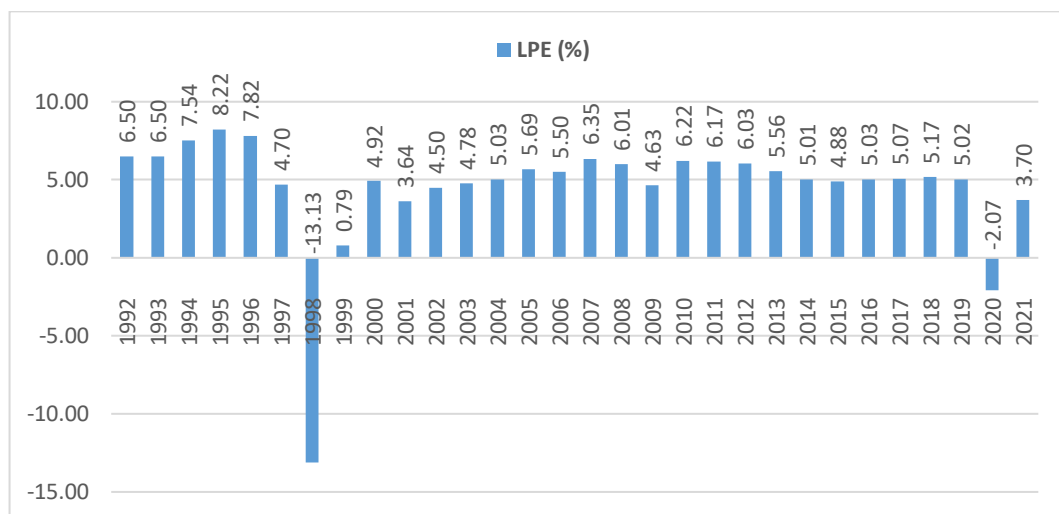
Pembangunan ekonomi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang ingin dicapai dalam proses pembangunan ekonomi (Afni et al., 2018). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai masalah makroekonomi jangka panjang, yang mengukur pencapaian dan evolusi suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya.

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kemampuan meningkatkan produksi barang dan jasa yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu negara. Dimana dalam konteks analisis makro oleh (Mankiw, 2007), kinerja pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan Gross Domestic Product (GDP).

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang stabil juga sangat diharapkan oleh negara yang sedang membangun seperti Indonesia, hal ini juga dapat diwujudkan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi perhatian lebih baik di bidang kesehatan dan pendidikan. Dengan kata lain, negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka akan mampu memberikan dampak yang tinggi terhadap bidang-bidang yang lain, sebab ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka pendapatan nasional suatu negara akan terdongkrak

naik sehingga dapat dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan perekonomian. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama suatu negara guna mensejahterakan penduduknya (Winarti et al., 2022)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia jika dilihat pada periode awal sebelum krisis ekonomi, menunjukkan perkembangan positif, dimana tidak adanya indikasi atau sinyal krisis yang serius. Sejak akhir tahun 1980an, pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata berkisar 8% per tahun, dan pada pertengahan tahun 1995 pertumbuhannya mencapai 8,22%. Kekhawatiran sebenarnya muncul karena terjadi kenaikan harga barang dan jasa yang signifikan sehingga menyebabkan menurunnya kapasitas produksi dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar yang disertai dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi.



Sumber: *World Bank*

Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi (%) Indonesia Tahun 1992-2021

Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980an sampai pertengahan dekade 1990an. Dilihat dari Grafik 1.1, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dan

penurunan atau berfluktuasi. Namun pada titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya mengalami kehancuran akibat krisis ekonomi global pada tahun 1997-1998. Krisis ini ditandai dengan perlambatan investasi, penurunan daya beli masyarakat, peningkatan angka pengangguran akibat penurunan lapangan kerja, kenaikan inflasi yang drastis, dan defisit neraca perdagangan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan serta ketidakpastian ekonomi (Karmeli & Fatimah, 2008).

Penyebabnya antara lain rendahnya tingkat tabungan dalam negeri akibat depresiasi nilai tukar Rupiah yang tajam sehingga berdampak pada berkurangnya investasi. Investor asing enggan menanamkan modalnya di Indonesia karena tingginya risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar dan ketidakpastian perekonomian. Selain itu, permintaan global terhadap barang ekspor Indonesia menurun tajam, sementara biaya impor barang dan jasa dalam mata uang lokal menjadi lebih mahal, sehingga mengakibatkan defisit neraca perdagangan yang tinggi.

Selain itu, ketidakpastian perekonomian saat krisis juga dapat menyebabkan kenaikan harga pangan. Kenaikan harga pangan ini menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan sehingga menimbulkan ketidakstabilan pasar dan tekanan inflasi. Dengan menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa pun ikut menurun. Akibatnya, banyak perusahaan yang mengalami penurunan aktivitas bisnis, penurunan produksi, bahkan ada perusahaan yang terpaksa menutup usahanya sehingga berujung pada PHK massal dan meningkatnya angka pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis ekonomi tumbuh sebesar 4,92% di tahun 2000, dan terus terjadi peningkatan mencapai 6,17% di tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2018 hanya sebesar 5,17%, dan tahun 2019 sebesar 5,02%. Selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2021 sebesar 3,7%. Sedangkan pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi ekonomi akibat pandemi *Covid-19* dengan laju pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -2,07%.

Hal tersebut menyebabkan permintaan barang mengalami penurunan drastis karena adanya pembatasan atau *lockdown*, dan penurunan daya beli masyarakat akibat ketidakpastian ekonomi sehingga banyak perusahaan menghadapi kesulitan finansial dan merespon dengan mengurangi produksi dan investasi. Selain itu, juga banyak perusahaan melakukan pemotongan tenaga kerja atau memberlakukan cuti tanpa gaji karena menurunnya permintaan akan barang dan jasa. Ini pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran dan tekanan ekonomi bagi tenaga kerja (Nasution et al., 2020).

Salah satu solusi yang dinilai efektif mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya mobilisasi modal dalam negeri adalah dengan menarik modal dari luar negeri, yang biasanya berbentuk investasi langsung seperti Penanaman Modal Asing (PMA). Modal asing ini dapat dialokasikan baik kepada pemerintah maupun swasta (Irwan & Atmi, 2018).

Investasi adalah pengeluaran modal untuk memperoleh barang modal dan produksi guna meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Sukesti & Iriyanto., 2011). Penanaman modal asing (PMA) merupakan salah satu pilihan untuk memenuhi kebutuhan modal pembangunan

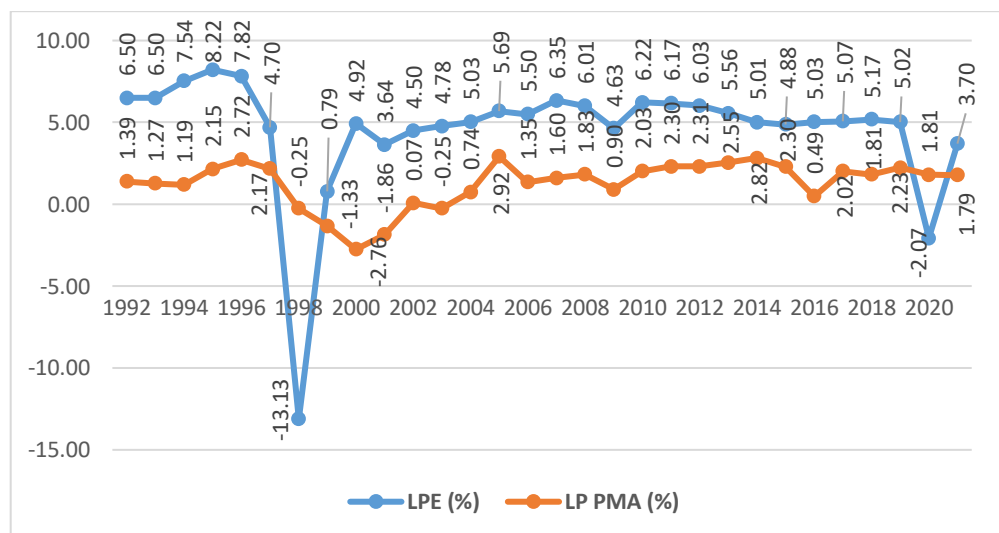
dan membantu pembangunan ekonomi Indonesia sesuai sasaran. Penanaman Modal Asing (PMA) ini juga merujuk pada kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah suatu negara yang dilakukan oleh investor asing.

Di Indonesia, peraturan PMA diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal Asing (UUPMA) yang menjadi dasar hukum masuknya modal asing ke Indonesia yaitu UU No. 11/1970 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Seiring berjalannya waktu, undang-undang ini kemudian diperbarui dan disempurnakan pada tahun 2008 dengan UU No. 25/2007 tentang Penanaman Modal (BPK RI, 2008).

Dalam kerangka teori ekonomi klasik, teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan nilai investasi yang positif, oleh karena itu sumber pembentukan modal terletak pada tabungan dalam negeri. Namun tingkat pembentukan modal dalam negeri masih tergolong rendah sehingga diperlukan dukungan penanaman modal asing (Asrinda et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, investasi swasta langsung yang dimaksud adalah Penanaman Modal Asing (PMA).

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran yang signifikan dalam pembiayaan eksternal negara berkembang dan negara maju. Diperkirakan memiliki efek signifikan di berbagai perekonomian melalui meningkatkan produksi, ekspor, dan lapangan kerja, peningkatan standar hidup, dan penurunan inflasi, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi (Sunde, 2023).

Secara umum, para ekonom sepakat bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, investasi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produktif yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun di Indonesia, meski investasi tumbuh signifikan, namun dampaknya tidak selalu secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi (Efrizal Hasan, 2011).



Sumber : *World Bank*

Grafik 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi (%) dan Arus masuk PMA Indonesia Tahun 1992-2021

Dilihat dari Grafik 1.2, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis hanya tumbuh sekitar 3,64% di tahun 2001. Namun, terus terjadi peningkatan 4,50% di tahun 2002 sampai mencapai 6,08 % ditahun 2011.

Namun, pada tahun 2020 saat indonesia harus menghadapi situasi pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan terjadinya penurunan signifikan dalam penanaman modal asing (PMA) di Indonesia yaitu sebesar 1,81%. Hal ini disebabkan oleh

ketidakpastian ekonomi dan dampak negatif pandemi terhadap berbagai sektor industri yang mengalami tekanan berat, sehingga menghambat minat investor asing ke Indonesia.

Kemudian pada tahun 2021, telah terjadi pemulihan seiring dengan adaptasi terhadap kondisi pandemi yakni sebesar 1,79%. Beberapa sektor, seperti teknologi dan *e-commerce* mengalami pertumbuhan, dan beberapa investor asing tetap melanjutkan atau bahkan meningkatkan komitmennya di Indonesia. Namun, peranan investasi belum terlihat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dimana penanaman modal asing di Indonesia yang menunjukkan peningkatan, namun belum diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula.

Penanaman modal asing dalam menunjang pertumbuhan ekonomi juga harus memperhatikan output kuantitas dan kualitas yang ditargetkan melalui pembangunan manusia. Dimana kualitas sumber daya manusia yang tinggi nantinya akan mampu mengolah dan mengupayakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kualitas faktor produksi, membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018).

Sebagai pelaksana utama pembangunan, pemerintah harus mengembangkan sumber daya manusia yang produktif dan inovatif, yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia merupakan bagian penting yang mempengaruhi pembangunan perekonomian. Merekalah yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan pembangunan, dimana cepat atau

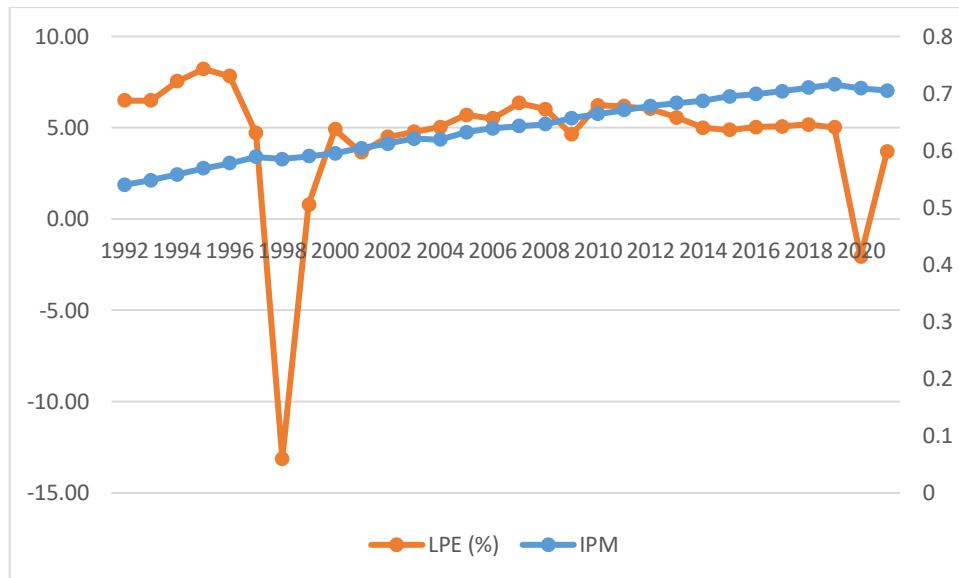
lambatnya pertumbuhan bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang harus mempunyai keahlian yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. IPM merupakan indeks komposit yang dihitung dari rata-rata indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak yang dinyatakan dalam paritas daya beli (UNDP, 2022)

Menurut Sukirno, pembangunan manusia yang tinggi akan berdampak pula kepada jumlah penduduk yang meningkat. Sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak juga pada meningkatnya tingkat konsumsi. Hal tersebut akan mempermudah tercapainya target dari pertumbuhan ekonomi. IPM juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebab pembangunan manusia yang baik akan mewujudkan faktor- faktor produksi (Sukirno, 2015).

Faktor produksi yang dimaksud adalah adanya tingkat pendidikan yang cukup akan menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemudian dengan adanya tingkat pendidikan, akan memberikan kesempatan memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga sumber daya yang ada dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Priyanto, 2021).

Selain itu, kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang sehat dapat bekerja lebih lama, lebih keras, dan lebih efisien, sehingga menghasilkan lebih banyak output. Investasi dalam kesehatan, seperti pendidikan, infrastruktur kesehatan, dan dapat meningkatkan

kualitas hidup dan produktivitas. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.



Sumber : *United National Development Programme* (UNDP)

Grafik 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi (%) dan IPM Indonesia Tahun 1992-2021

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), sumber daya manusia Indonesia tengah tertinggal jika dibandingkan dengan negara lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2021 yang menduduki peringkat 114 dari 191 negara di dunia. Hal tersebut diakibatkan karena situasi pasca pandemi *Covid-19*, namun Indonesia selalu mengusahakan agar penanganan pandemi *Covid-19* berjalan baik seiring dengan pemulihan kinerja ekonomi Indonesia.

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa, meskipun mengalami pertumbuhan yang lambat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, artinya pada saat Indeks Pembangunan Manusia

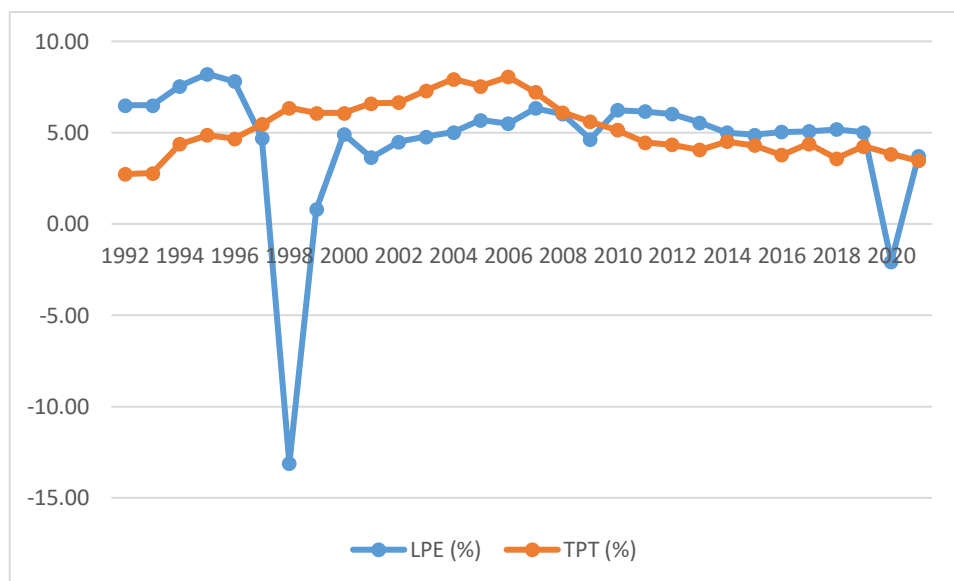
(IPM) mengalami peningkatan, masih belum disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari baik di negara negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Menurunnya tingkat permintaan tenaga kerja pada sektor industri modern dan pesatnya pertumbuhan populasi pekerja perkotaan yang berasal dari desa dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Diah & Bagus, 2015). Tingginya angka pengangguran dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi akibat lebih rendahnya penambahan lapangan kerja dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Jika tingkat pengangguran rendah, maka pertumbuhan ekonominya meningkat, begitu juga sebaliknya (Lidyawati & Murtala, 2019). Tingkat pengangguran berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja, dan ketersediaan lapangan kerja itu sendiri berkaitan dengan tingkat investasi.

Ketersediaan lapangan kerja erat kaitannya dengan tingkat investasi yang merupakan sumber pendapatan nasional. Pendapatan nasional mencerminkan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, semakin tinggi

pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula harapan terbukanya kapasitas produksi baru yang secara alami akan menyerap tenaga kerja baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik dapat menurunkan tingkat pengangguran (Al-Tsaman & Ain', 2021).



Sumber: *World Bank*

Grafik 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi (%) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 1992-2021

Berdasarkan Grafik 1.4, menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1992 hingga tahun 2021. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia terendah terjadi pada tahun 1992 mencapai 2,73%, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 mencapai 8,06%.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum krisis (1990-1996) tercatat 7,27%. Pada periode ini jumlah pengangguran selalu berada dibawah tingkat pertumbuhan ekonomi. Artinya pertumbuhan ekonomi yang dicapai

menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Memasuki tahun 1997, dimana krisis ekonomi mulai terjadi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menunjukkan penurunan. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi ditahun 1998. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia diikuti oleh meningkatnya angka tingkat pengangguran. Turunnya output yang dihasilkan Gross Domestic Product (GDP) diiringi dengan melemahnya daya beli, sehingga permintaan faktor tenaga kerja juga mengalami penurunan.

Setelah melalui masa krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik dan cenderung meningkat. Namun jumlah pengangguran terus meningkat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai puncaknya pada tahun 2007, ketika krisis keuangan global mempengaruhi pasar keuangan dan menciptakan ketidakpastian perekonomian. Gangguan ini berdampak pada berbagai sektor di Indonesia, termasuk perdagangan dan investasi, yang pada akhirnya berdampak pada lapangan kerja.

Akibat krisis keuangan global, permintaan barang dan jasa internasional menurun. Indonesia yang bergantung pada ekspor komoditas seperti minyak, gas, dan produk pertanian mengalami penurunan pendapatan ekspor. Hal ini berdampak pada sektor-sektor yang terkait dengan ekspor dan menyebabkan pengurangan tenaga kerja.

Pada tahun 2020, tingkat pengangguran mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 4,25% menurun sebesar 3,83%. Tetapi hal

tersebut belum diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 yang hanya sebesar -2,07%.

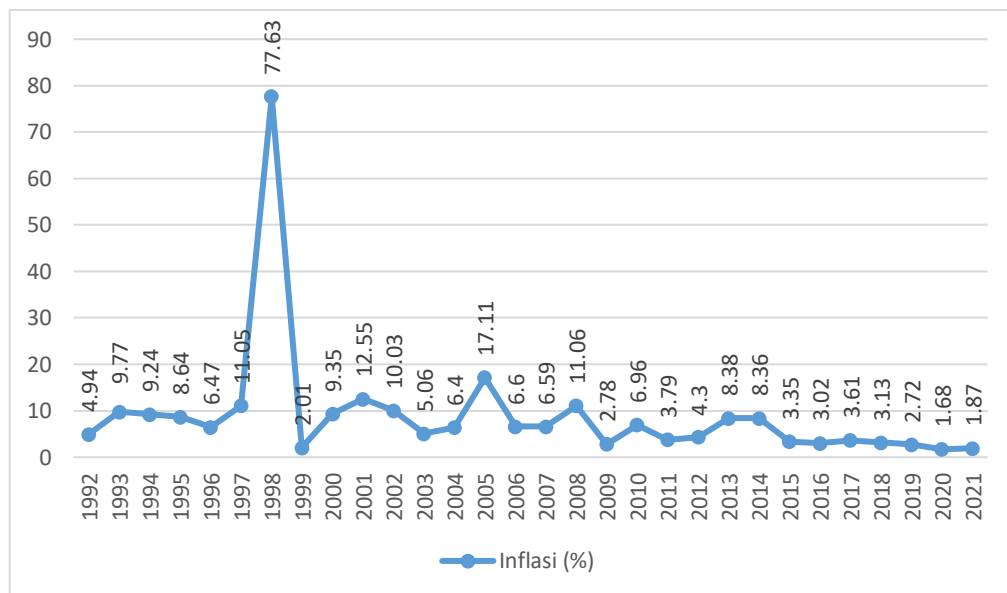
Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tercermin pada Gross Domestic Product (GDP) berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Nani Hartati, 2020). Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sulit dihindari dalam konteks perekonomian, dan dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum yang terjadi secara terus-menerus. Terdapat berbagai jenis inflasi, termasuk inflasi yang disebabkan oleh permintaan dan inflasi akibat tekanan biaya (Nugrahani & Ketintang., 2012).

Menurut (Mankiw, 2007), inflasi tarikan permintaan terjadi terutama pada periode pertumbuhan ekonomi yang pesat. Tingginya tingkat lapangan kerja menciptakan pendapatan melimpah, yang kemudian menyebabkan pengeluaran melebihi kemampuan perekonomian dalam menyediakan barang dan jasa.

Sementara itu, inflasi yang didorong oleh biaya merupakan jenis inflasi yang terjadi ketika perekonomian tumbuh pesat dan tingkat pengangguran rendah. Ketika perusahaan mengalami peningkatan permintaan, mereka cenderung meningkatkan produksi dengan memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerja. Tindakan ini meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang (Kalsum, 2015).

Menurut penelitian (Ezako, 2023), menunjukkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan lingkungan yang optimal untuk investasi, lingkungan yang tidak

merugikan produsen dan memungkinkan konsumen untuk terus mengkonsumsi, tetapi juga memfasilitasi pengambilan keputusan ekonomi dengan mengurangi ketidakpastian. Meskipun, tingkat inflasi yang tinggi dikaitkan dengan ketidakpastian sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi daya beli rumah tangga, mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan konsumsi, meningkatkan kesenjangan antar kelompok pendapatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1.5 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1992-2021

Dilihat dari Grafik 1.5, menunjukkan setelah periode yang relatif stabil sampai tahun 1996, inflasi meningkat sangat tajam dan masuk kategori hyper inflation di tahun 1998 hingga mencapai 77,63%, dan kemudian pada akhirnya mengakibatkan kerusakan sosial serta gejala politik yang ditandai dengan runtuhnya rezim orde baru. Sepuluh tahun terakhir ini, tahun 1999 hingga 2009, tingkat inflasi cukup fluktuatif dengan besaran rata-rata 8,69% dimana tingkat

paling rendah adalah ditahun 1999 sebesar 2,01%, dan paling tinggi ditahun 2005 sebesar 17,11%.

Kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi mulai mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan laju inflasi dari 77,63% pada tahun 1998 menjadi 2,01% tahun 1999. Namun demikian, angka ini kembali mengalami akselerasi menjadi 9,35% pada tahun 2000. Akselerasi perkembangan laju inflasi pun terus berlanjut. Pada tahun 2001, laju inflasi meningkat menjadi 12,55% kemudian secara perlahan menurun menjadi 6,59% pada tahun 2007, walaupun melonjak naik hingga 17,11% pada tahun 2005. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,72% dan mengalami fluktuasi, dimana ditahun yang sama pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Kemudian inflasi terendah terdapat ditahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 1,68%. Menurut Bank Indonesia, penurunan inflasi ditahun 2020 ini dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi *Covid-19*. Namun pada tahun 2021 inflasi kembali naik sebesar 1,87%, hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi dan terjadinya tren minyak.

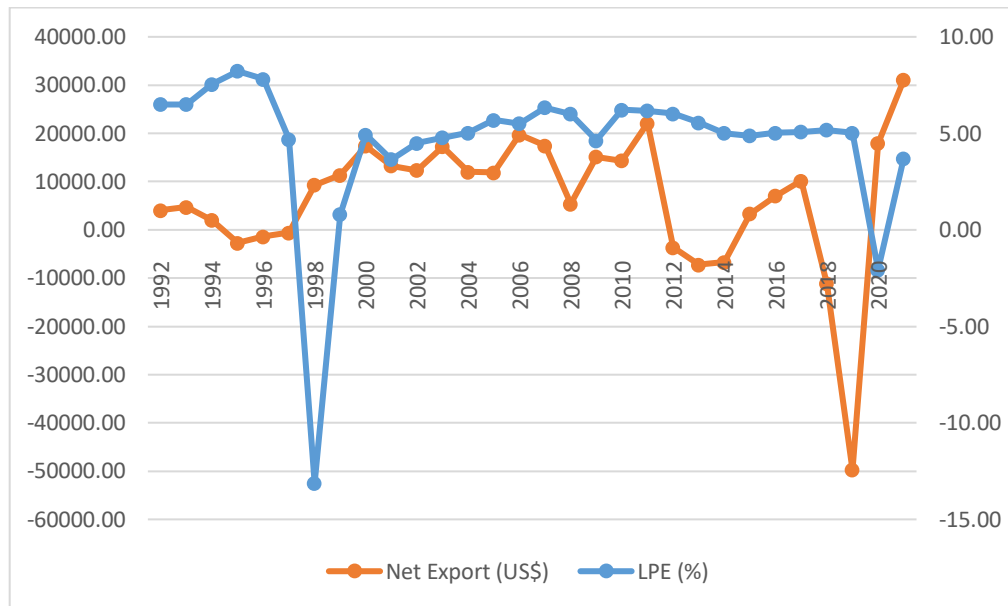
Selain inflasi, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu Net Ekspor. Indonesia beroperasi dalam mekanisme ekonomi terbuka yang melibatkan perdagangan dengan negara lain, melalui kegiatan ekspor dan impor. Penelitian yang dilakukan oleh (Yakaria dkk., 2021), mengatakan apabila nilai ekspor melebihi nilai impor maka akan memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa atau dengan kata lain menimbulkan

surplus perdagangan. Selisih nilai ekspor dan impor biasa disebut dengan Net Ekspor.

Perekonomian Indonesia erat kaitannya dengan perekonomian global yang tercermin pada perdagangan antar negara melalui kegiatan ekspor dan impor. Ekspor menghasilkan devisa yang digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi. Sementara itu, impor berfungsi sebagai penunjang industri dalam negeri dengan memberikan lebih banyak input perekonomian terhadap barang modal dan faktor produksi, serta memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri terhadap barang-barang yang dapat diperoleh dengan harga lebih terjangkau dibandingkan produksi dalam negeri (Tuty Cahya dkk., 2019).

Secara teoritis, ekspor berpotensi meningkatkan penawaran dan permintaan agregat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks suatu negara, keberadaan net ekspor dalam perekonomian menjadi penting karena ekspor merupakan sumber utama devisa negara. Terjadinya surplus perdagangan yang dapat meningkatkan Gross Domestic Product (GDP) bila nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor, sebaliknya defisit perdagangan dapat mengakibatkan penurunan GDP apabila nilai impor melebihi nilai ekspor (Yakaria et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Karlita & Yusuf., 2013), ekspor mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena jika ekspor meningkat dibandingkan impor maka dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi.



Sumber: *World Bank* (data diolah)

Grafik 1. 6 Net Ekspor (US \$) dan Pertumbuhan Ekonomi (%) Indonesia Tahun 1992-2021

Dilihat dari Grafik 1.6, bahwa perkembangan net ekspor pada tahun 1992-2021 mengalami fluktuasi, menjelang krisis ekonomi nilai net ekspor sudah mengalami penurunan, yaitu ditahun 1995 sebesar US\$ -2696.96 milyar, tahun 1996 sebesar US\$ -1399.78 milyar. Kemudian sedikit mengalami peningkatan ditahun 1997, namun masih ternilai rendah yaitu sebesar US\$ -594.11 milyar. Dan juga pada tahun 2012 hingga 2014 net ekspor mengalami penurunan setiap tahunnya.

Pada 2019, nilai net ekspor Indonesia menyusut dibandingkan tahun sebelumnya. Bank Indonesia (BI) menilai, kondisi pertumbuhan ekonomi global menjadi penyebab menurunnya kinerja ekspor Indonesia, sehingga berdampak pada net ekspor. Neraca perdagangan April 2019 banyak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi global yang melambat dan harga komoditas ekspor

Indonesia yang menurun, selain itu juga dikarenakan terjadinya penurunan impor minyak mentah dan gas alam, yang merupakan kontributor besar dalam defisit perdagangan yang pada gilirannya menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Sementara di sisi lain, impor tetap diperlukan guna memenuhi permintaan domestik ini dikarenakan terjadinya penurunan impor minyak mentah dan gas alam, yang merupakan kontributor besar dalam defisit perdagangan.

Demikian juga dengan tahun 2020, pandemi *Covid-19* menyebabkan penurunan permintaan global terhadap barang dan jasa. Hal tersebut dikarenakan banyak negara yang menerapkan pembatasan perjalanan dan lockdown, mengurangi aktivitas ekonomi dan menghambat perdagangan internasional. Dan juga dalam upaya menanggulangi pandemi, Indonesia mungkin harus meningkatkan impor barang kesehatan seperti alat medis dan obat-obatan. Hal ini dapat meningkatkan defisit neraca perdagangan atau net ekspor

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing. Hal ini dapat mempengaruhi biaya impor dan meningkatkan defisit neraca perdagangan. Jika total ekspor lebih besar daripada total impor, maka net ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika total ekspor lebih rendah daripada impor, maka net ekspor akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Karlita dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aris Munandar, 2016), menunjukkan PMDN dan PMA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Net ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan (Safitri dkk., 2022) menunjukkan hasil

penelitian bahwa harga minyak dan ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, kemudian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Akan tetapi, juga terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak selamanya PMA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Asrinda dkk., 2022), penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani, 2023), menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Papua. Sedangkan Tenaga Kerja dan Ekspor mempunyai pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fera et al., 2022), menunjukkan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Sejauh mana pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- 2) Sejauh mana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- 3) Sejauh mana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- 4) Sejauh mana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- 5) Sejauh mana pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- 6) Sejauh mana pengaruh PMA, IPM, TPT, tingkat inflasi, dan net ekspor secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh PMA, IPM, TPT, tingkat inflasi, dan net ekspor secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Penelitian ini dijadikan salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang serta untuk menambah wawasan penulis dalam pembuatan karya ilmiah.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kemajuan suatu perekonomian. Hal ini terjadi ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, yang mencerminkan seberapa baik aktivitas perekonomian dapat meningkatkan pendapatan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ekonomi pada dasarnya melibatkan penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang pada akhirnya menghasilkan aliran kompensasi terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat (Putri et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Jhingan, 2018). Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara makro yaitu dengan menggunakan nilai Gross Domestic Product (GDP).

Para ekonom menggunakan GDP riil atau GDP Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) untuk menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atau output jika jumlah berubah tetapi harga tidak. Hal ini disebabkan GDP riil suatu negara bukan dipengaruhi atas perubahan harga melainkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam skala ekonomi yang luas (Case & Fair, 2007).

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{(t-1)} = \frac{GDPT - GDPT-1}{GDPT-1} \times 100$$

Ket :

$r_{(t-1)}$ = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto tahun yang dihitung

PDB_(t-1) = Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya

Selain itu, GDP per kapita juga merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kemakmuran suatu negara. Nilai ini dihitung dengan membagi total nilai Gross Domestic Product (GDP) riil suatu negara dengan jumlah penduduknya. Dimana rumusnya untuk menghitungnya sebagai berikut :

$$\text{GDP per kapita} = \text{GDP riil} / \text{Jumlah Penduduk}$$

GDP per kapita dapat memberikan gambaran tentang pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dan kemakmuran sebuah negara. Semakin tinggi GDP per kapita, maka semakin makmur negara tersebut.

(Todaro, 2011) juga menjelaskan bahwa sumber utama kemajuan ekonomi di negara-negara maju bukanlah hanya pertumbuhan modal fisik melainkan modal manusia. Perluasan pendidikan disetiap tingkat atau jenjang pendidikan telah membantu pertumbuhan ekonomi. Untuk memutuskan lingkaran setan dimana spesifikasi pekerjaan sangat berlebih-lebihan meminta persyaratan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Jhingan (2018), proses pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh faktor ekonomi. Beberapa faktor ekonomi diantaranya:

1. Faktor Ekonomi

a. Sumber Alam

Faktor produksi pertama adalah tanah. Tanah yang dapat di tanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain: minyak, gas dan bahan mineral lainnya.

b. Akumulasi Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal dan invstasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan dibidang ekonomi.

c. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

d. Sumber daya manusia

Kualitas input tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

e. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

Menurut teori Harrod-Domar (Jhingan, 2018), ada empat asumsi yang digunakan teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yakni:

- a) Perekonomian bersifat tertutup.
- b) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constant return to scale).
- c) Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud disini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($y = C + I$).

Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n$$

Dimana:

g : Growth (tingkat pertumbuhan output)

k : Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n : Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Rizky et al., 2019).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*", secara sistematis memaparkan pandangannya tentang pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Smith menyoroti dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu peningkatan total produksi dan pertumbuhan penduduk sebagai elemen utama (Jhingan, 2018).

Unsur pokok sistem produksi suatu negara menurut Smith:

- a) Sumber daya alam yang tersedia
- b) Sumber daya insani
- c) Stok barang modal yang ada.

Menurut pandangan ekonomi klasik, konsep hukum keuntungan yang semakin berkurang akan memegang peranan penting dalam

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan tanpa hambatan. Jika jumlah penduduk masih sedikit dan sumber daya alam melimpah, maka tingkat pengembalian investasi cenderung tinggi. Dampaknya, pelaku usaha akan memperoleh keuntungan yang signifikan, mendorong investasi baru dan pada gilirannya menciptakan pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Solow-Swan dalam (Rizky et al., 2019), melihat bahwa dalam banyak hal, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri / mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas kapital meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu.

3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pembentukan modal, yang dapat dicapai melalui proses akumulasi tabungan. Menurut mereka, pembentukan modal tidak hanya dianggap sebagai pengeluaran yang meningkatkan kapasitas produktif suatu perekonomian, tetapi juga sebagai faktor yang meningkatkan permintaan efektif dalam masyarakat (Sukirno, 2015).

4) Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Berbeda dengan pendekatan klasik pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada sisi penawaran, teori pertumbuhan ekonomi Keynes berfokus pada sisi permintaan. Keynes menegaskan, belanja rumah tangga, pengusaha, pemerintah, dan sektor luar negeri berpotensi meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Formula yang dikemukakan Keynes adalah sebagai berikut:

$$Y = AD = C + I + G + X - M$$

Dalam konteks ini, Y menggambarkan output, AD mencerminkan permintaan agregat, C merupakan tingkat konsumsi rumah tangga, I adalah investasi swasta, G mencakup pengeluaran pemerintah, X adalah nilai ekspor, dan M adalah nilai impor. (X-M) menggambarkan net ekspor, yaitu selisih antara nilai ekspor dan impor, yang mencerminkan pengeluaran dari sektor luar negeri (Irmanelly et al., 2021).

5) Teori Komital

Teori ekonomi komital dalam konteks pembangunan manusia mengusulkan pendekatan yang berbeda dari paradigma konvensional. Teori ini menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai kunci untuk kemajuan bersama. Ini mengandalkan keyakinan pada potensi dan agensi individu serta komunitas dalam menciptakan kesejahteraan kolektif.

Ada empat pilar utama yang menjadi fokus teori ekonomi komital: komitmen, kepercayaan, keterampilan, dan institusi. Komitmen masyarakat dalam proses pembangunan dianggap sangat penting untuk memastikan kesinambungan. Ini melibatkan partisipasi mereka dari tahap

perencanaan hingga implementasi. Kepercayaan juga dianggap sebagai fondasi yang kuat, memerlukan keyakinan dari individu dan komunitas terhadap pemerintah dan lembaga terkait untuk mencapai sinergi yang efektif.

Selain itu, teori ini menyoroti pentingnya keterampilan yang memadai bagi individu dan komunitas untuk berkontribusi secara produktif. Pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai instrumen penting dalam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan. Terakhir, institusi yang kuat dan inklusif diperlukan sebagai wadah untuk mendukung partisipasi masyarakat. Institusi yang akuntabel dan transparan akan memastikan aspirasi masyarakat didengar dan diakomodasi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, teori ekonomi komital menawarkan beberapa keunggulan, termasuk peningkatan rasa memiliki masyarakat terhadap program pembangunan, meningkatkan efektivitas, dan keberlanjutan. Partisipasi aktif masyarakat juga mendorong akuntabilitas dan transparansi di tingkat pemerintah, serta kontribusi pada penguatan demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Teori ekonomi komital menawarkan landasan yang kuat untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan dan partisipatif. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga dapat menciptakan masa depan ekonomi yang lebih inklusif dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sepehri & Pettigrew, 2023).

6) Teori Okun

Teori Okun menyatakan bahwa untuk setiap 2 persen kemerosotan GNP dari GNP potensialnya, tingkat pengangguran melonjak 1 persen. Jadi, apabila GNP semula 100 persen dari potensial dan kemudian menjadi 98 persen, maka tingkat pengangguran melonjak dari 6 ke 7 persen.

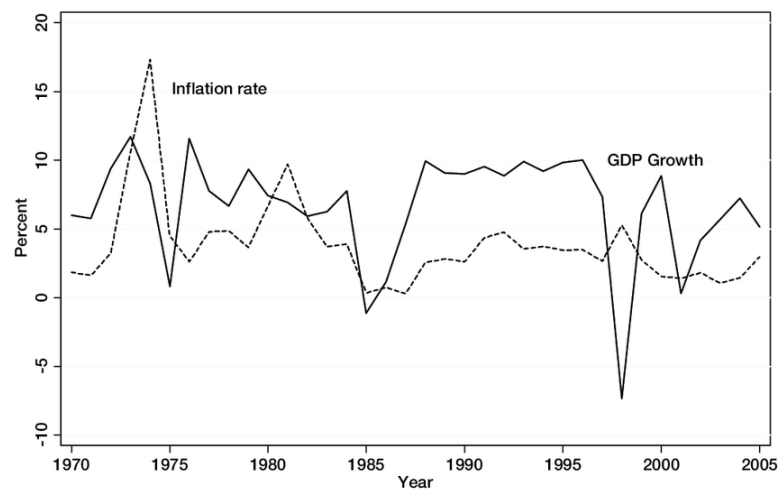
Teori Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran akan turun 1% saat pertumbuhan ekonomi naik 1%. Namun, studi menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia tidak terlihat tepat sesuai dengan hukum Okun. Pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya, kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada tingkat pengangguran (Samuelson, 2005)

7) Teori Kurva Phillips

Kurva Phillips, menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kurva ini menunjukkan hubungan terbalik antara kedua variabel tersebut, dengan tingkat inflasi yang tinggi diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah, dan sebaliknya.

Teori di balik Kurva Phillips menjelaskan bahwa inflasi rendah mendorong kepastian dan insentif bagi investasi dan produksi, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Di sisi lain, inflasi tinggi menurunkan daya beli, menaikkan suku bunga, dan menciptakan

ketidakpastian, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan PHK dan meningkatkan tingkat pengangguran (Alamsyah et al., 2021).



Gambar 2.1 Kurva Phillips

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa jika tingkat inflasi tinggi, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Kondisi ini menunjukkan ketidakstabilan ekonomi, di mana harga barang dan jasa naik pesat, namun aktivitas ekonomi melambat. Dan jika tingkat inflasi rendah dan stabil, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Kondisi ini menunjukkan stabilitas ekonomi yang ideal, di mana harga relatif stabil dan aktivitas ekonomi berkembang pesat.

Selain itu, titik di mana kurva mencapai titik tertinggi, menunjukkan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Pada titik ini, ekonomi mencapai keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan.

8) Teori David Ricardo

David Ricardo menjelaskan pentingnya perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, sebagai elemen kunci dalam pembangunan perekonomian. Teori Ricardo membahas tentang manfaat yang timbul dari spesialisasi dan perdagangan. Menurut Ricardo, negara-negara harus mendorong sistem perdagangan bebas, yang mengacu pada praktik perdagangan luar negeri di mana setiap negara dapat berpartisipasi tanpa hambatan perdagangan (Sukirno, 2015).

Keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional antara lain kemampuan memanfaatkan spesialisasi, memperoleh barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara lokal, mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas, dan memperluas pasar bagi industri dalam negeri.

9) Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Dua ekonom Swedia pada tahun 1920-an, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin memperluas teori Ricardian model dan mengembangkan teori perdagangan yang kita kenal sebagai factor endowment theory atau Heckscher-Ohlin Model, ini merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan internasional. Teori ini juga dinamakan teori proporsi faktor karena teori ini menekankan pada saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antar negara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang-barang (Siregar et al., 2011).

Model H-O menyatakan bahwa “suatu negara akan mengekspor produk yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah, dan sebaliknya suatu negara akan mengimpor produk yang produksinya memerlukan penggunaan faktor produksi (sumberdaya) yang relatif lengkap dan mahal di negara tersebut”.

Model Hecksher-Ohlin (H-O) memodifikasi model sederhana Ricardian dengan menambah satu atau lebih faktor produksi, kapital, disamping tenaga kerja yang merupakan model awal dari teori klasik, model H-O juga mengasumsikan bahwa hanya perbedaan antara negara-negara adalah perbedaan di dalam relatif endowment dari faktor produksi, teknologi produksi adalah sama, sementara model Ricardian mengasumsikan bahwa teknologi produksi adalah berbeda antara negara. Asumsi dari teknologi sama adalah untuk melihat dampak dari peningkatan perdagangan karena perbedaan proporsi di dalam faktor produksi negara-negara berbeda.

Model faktor endowment menjelaskan bahwa perbedaan harga relatif antar negara karena: (1), suatu negara memiliki perbedaan relatif faktor-faktor produksi dan (2), komoditas yang berbeda memerlukan input-input yang berbeda pula untuk digunakan dalam proses produksi di suatu negara. Secara umum, suatu negara akan mengekspor komoditi yang jumlahnya melimpah dengan harga relatif yang murah. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor komoditas faktor produksinya relatif langka dan mahal untuk diproduksi di negara tersebut.

3. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Adam Smith (Jhingan, 2018), pembangunan ekonomi memerlukan peningkatan jumlah modal yang ditanamkan secara terus menerus. Dengan berinvestasi, kita bisa mendapatkan mesin dan peralatan yang lebih baik serta menyerap tenaga kerja. Peningkatan jumlah faktor produksi yang dilakukan suatu perusahaan tentu saja akan menyebabkan peningkatan jumlah output nasional. Pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan output akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang sangat erat, karena investasi dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong berkembangnya perekonomian suatu negara. Harrod Domar menekankan bahwa industri dan tabungan memainkan peran kunci dalam evolusi perekonomian. Adanya investasi berpotensi meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga GDP riil dapat meningkat.

Dampak positifnya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, namun juga membuka peluang penyerapan tenaga kerja baru, yang pada akhirnya akan menggerakkan roda perekonomian ke tahap berikutnya (Puspasari, 2018).

Penanaman modal asing memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sektor-sektor potensial dan peningkatan produktivitas sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Sebab, penanaman modal asing membawa kontribusi baru berupa sistem, manajemen, dan teknologi kepada negara penerima. Selain itu, penanaman modal asing dapat berfungsi sebagai penghubung ke pasar ekspor.

b. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka pemerintah perlu mengusahakan pembangunan nasional karena dengan meningkatnya pembangunan nasional dengan begitu akan meningkatkan kualitas manusia secara terus menerus sesuai dengan keahliannya dengan memanfaatkan iptek (Sutjipto, 2016).

Tingkatan makro menggambarkan bahwa umur harapan hidup dapat digunakan sebagai batasan dalam melihat keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Jika terjadi peningkatan maka indikasi terhadap baiknya kondisi sosial ekonomi, penduduk, dan lingkungan akan meningkat juga. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam ekonomi berpengaruh pada penurunan umur harapan hidup (BPS, 2021). Tanpa kesehatan tingkat produktivitas masyarakat terhadap negara akan menurun drastis. Kesejahteraan masyarakat akan berbanding lurus bersamaan terpenuhinya hajat masyarakat terhadap pendidikan yang berintegritas.

Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan maka presentase angka melek huruf pun melambung naik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang diampu oleh masyarakat maka akan meningkat pula produktifitasnya sehingga individu tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang cukup. Jika penghasilan cukup maka akan meningkatkan kemampuan konsumsi yang merupakan acuan dalam pertumbuhan ekonomi (Winarti et al., 2022)

c. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena usaha sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut (Sukirno, 2015) yang dimaksud dengan pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Maka dapat dikatakan, jika semakin tinggi angka pengangguran akan mengakibatkan kondisi masyarakatnya mengalami produktifitas yang rendah, maka pendapatan negara berupa pajak dan retribusi penghasilan masyarakat akan menurun dikarenakan masyarakat yang harusnya memiliki penghasilan diusia produktifnya belum memperoleh pekerjaan

dan hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian disuatu negara, begitu juga sebaliknya (Regina dkk., 2023).

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur angka pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan indikator paling umum digunakan. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

d. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada prinsipnya tidak semua bentuk inflasi berdampak buruk terhadap perekonomian, terutama bila tingkat inflasi sedang, yaitu di bawah sepuluh persen. Rendahnya tingkat inflasi sebenarnya bisa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini disebabkan oleh kemampuan inflasi dalam memberikan motivasi bagi pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Dorongan tersebut mendorong para pengusaha untuk memperluas produksi karena kenaikan harga, yang pada akhirnya meningkatkan keuntungan mereka. Selain itu, peningkatan produksi juga berdampak positif dengan terciptanya lapangan kerja baru. Namun perlu diperhatikan bahwa inflasi bisa berdampak negatif jika melebihi sepuluh persen (Feronika, 2020).

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan akibat kenaikan harga pangan. Seiring menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun sehingga berdampak pada

menurunnya pendapatan nasional dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Padahal, tingkat inflasi yang rendah dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Keynes membahas hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan berpendapat bahwa kurva penawaran agregat (AS) mempunyai sifat positif dalam jangka pendek. Dalam konteks ini, kenaikan harga dibarengi dengan peningkatan output. Dalam jangka panjang, terdapat hubungan dimana inflasi meningkat namun pertumbuhan ekonomi menurun. Dengan demikian, peningkatan tingkat inflasi dapat diartikan sebagai indikasi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dampaknya bisa sangat merugikan dalam jangka panjang (Ronaldo, 2019).

e. Hubungan Net Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia dengan menerapkan sistem perekonomian terbuka terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor. Kegiatan ekspor-impor mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara. Prinsip teori David Ricardo menekankan pentingnya perdagangan internasional dalam perkembangan perekonomian suatu negara.

Fungsi komponen ekspor dalam perdagangan internasional adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2018). Kecenderungan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk

bagi sebuah negara, karena impor juga akan merangsang investasi apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, dan barang setengah jadi untuk perindustrian. Impor barang-barang jadi juga akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, maka dari itu kegiatan ekspor dan impor harus berjalan dengan seimbang.

Ekspor neto yang merupakan hasil ekspor dikurangi nilai impor adalah komponen dalam perekonomian suatu negara. Jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka nilai ekspor neto positif atau surplus neraca perdagangan. Semakin tinggi nilai ekspor neto maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Gambar 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
Puspasari Windy Astuti (2018)	Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi Di Indonesia)	Hasil yang diperoleh adalah variabel PMA, tenaga kerja, dan belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan variabel PMDN dan ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Penelitian Puspasari menggunakan variabel X PMA, PMDN, tenaga kerja, ekspor neto, dan pengeluaran pemerintah. metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Periode penelitian tahun 2012- 2016. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel PMA, IPM, ekspor neto, pengangguran, dan inflasi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data time series. Periode penelitian tahun 1992-2021.
Laili Monita Wulandari dan Saifudin Zuhri (2019)	Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017	Hasil yang diperoleh adalah ekspor neto (perdagangan internasional) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian Laili menggunakan variabel investasi dan perdagangan internasional (ekspor neto), serta periode penelitian tahun 2007- 2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel IPM, pengangguran, dan inflasi. Serta periode penelitian tahun 1992-2021.
Andrik Mukamad Rofii dan Putu Sarda Ardyan (2017)	Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur	Hasil yang diperoleh adalah Inflasi dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, PMA tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur	Penelitian Andrik menggunakan variabel inflasi dan tenaga kerja. Olah data menggunakan SPSS, wilayah yang diteliti Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel IPM, ekspor neto, dan pengangguran. Olah data menggunakan Eviews, serta wilayah yang diteliti Indonesia.

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
Umi Kalsum (2017)	Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara	penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian Umi Kalsum menggunakan variabel pengangguran dan inflasi. Serta metode yang digunakan adalah regresi data panel. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel PMA, IPM dan <i>net export</i> , metode yang digunakan adalah time series tahun 1991-2021.
Anggun Mai Safitri, Khairil Anwar, Tarmizi Abbas (2022)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Hasilnya menunjukkan bahwa harga minyak dan ekspor neto positif dan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya jika harga minyak dan ekspor neto meningkat, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan meningkat. Sementara itu, inflasi bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Penelitian Anggun dkk menggunakan variabel harga minyak dunia, inflasi, dan ekspor neto. Serta metode yang digunakan menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel PMA, IPM, dan pengangguran, serta metode yang digunakan adalah analisis regresi data time series. Periode penelitian tahun 1991-2021.
Dani Asrinda, Ririt Iriani Sri Setiawati (2019)	Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Penelitian Dani dkk menggunakan variabel investasi asing, ekspor neto, dan tenaga kerja. Sedangkan penelitian ini menambahkan pengangguran dan inflasi dengan metode time series tahun 1991-2021.
MdReza Sultanuzzaman, Hongzhong Fan, Mahamud Akash,	The role of FDI inflows and export on economic growth in Sri Lanka: An	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus masuk FDI memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.	Penelitian Md Reza dkk menggunakan variabel inflasi dan ekspor, serta menggunakan metode <i>nonlinier least square</i> (NLLS). Sedangkan penelitian ini

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
Banban Wang dan Uddin Sarker Md Shakij (2018)	ARDL approach (1980-2016)	Jika arus masuk FDI meningkat, maka pertumbuhan PDB akan meningkat. Namun untuk ekspor, memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Jika ekspor meningkat maka pertumbuhan PDB akan menurun.	menambahkan pengangguran dan inflasi serta menggunakan metode <i>ordinary least square</i> (OLS), dengan data time series 1991-2021.
Tafirenyika Sunde (2023)	The impact of foreign direct investment on Namibia's economic growth: A time series investigation (1990-2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI, dan keterbukaan perdagangan, dan variabel makroekonomi lainnya seperti investasi domestik, dan pengeluaran konsumsi pemerintah, bertanggung jawab dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Namibia.	Penelitian Tafirenyika menggunakan variabel PMA, ekspor-impor, pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi dengan menggunakan metode kointegrasi ARDL. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel IPM, pengangguran dan inflasi, serta metode yang digunakan adalah analisis regresi data time series. Periode penelitian tahun 1991-2021.
Fera Kristina, Friskilla Angeliani, Nurhayati, dkk (2022)	Pengaruh Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali	Secara parsial pengaruh variabel pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Dan variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali	Penelitian Fera dkk menggunakan variabel pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel PMA, inflasi, dan net ekspor dengan analisis time series.
Anita Apriani, Dani Arisandi DN (2023)	Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Papua. Sedangkan Tenaga Kerja dan Ekspor mempunyai pengaruh positif namun tidak	Penelitian Apriani dkk menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Ekspor. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel PMA, inflasi, pengangguran, dan net ekspor dengan analisis time series.

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
		berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua.	

Sumber : dikutip dari berbagai sumber, 2023

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berpikir yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menampilkan hubungan-hubungan yang ada antar variabel-variabel yang diteliti, dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, serta mengacu pada gambaran teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Hubungan antar variabel yang menjadi fokus penelitian meliputi pengaruh Penanaman Modal Asing (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Tingkat Inflasi (X4), dan Net Ekspor (X5) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Penanaman Modal Asing (X1) berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pandangan ekonomi menyatakan bahwa tingkat investasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks yang lebih sederhana, investasi yang tinggi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, peningkatan investasi dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (X2) adalah penggabungan dari unsur utama pembangunan manusia berupa lamanya hidup, memiliki pengetahuan melalui tingkat melek huruf orang dewasa serta rata-rata lama bersekolah, standar hidup layak yang diukur oleh PDB setelah disesuaikan dengan daya beli. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebab pembangunan manusia yang baik akan

menciptakan faktor- faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah adanya tingkat pendidikan yang cukup akan menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemudian dengan adanya tingkat pendidikan, akan memberikan kesempatan memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga sumber daya yang ada dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018).

Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja, dan ketersediaan lapangan kerja itu sendiri erat kaitannya dengan tingkat investasi yang merupakan salah satu sumber pendapatan nasional. Pendapatan nasional mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi, dan semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan harapan terbukanya kapasitas produksi baru yang tentunya akan menyerap tenaga kerja baru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menurunnya tingkat pengangguran dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

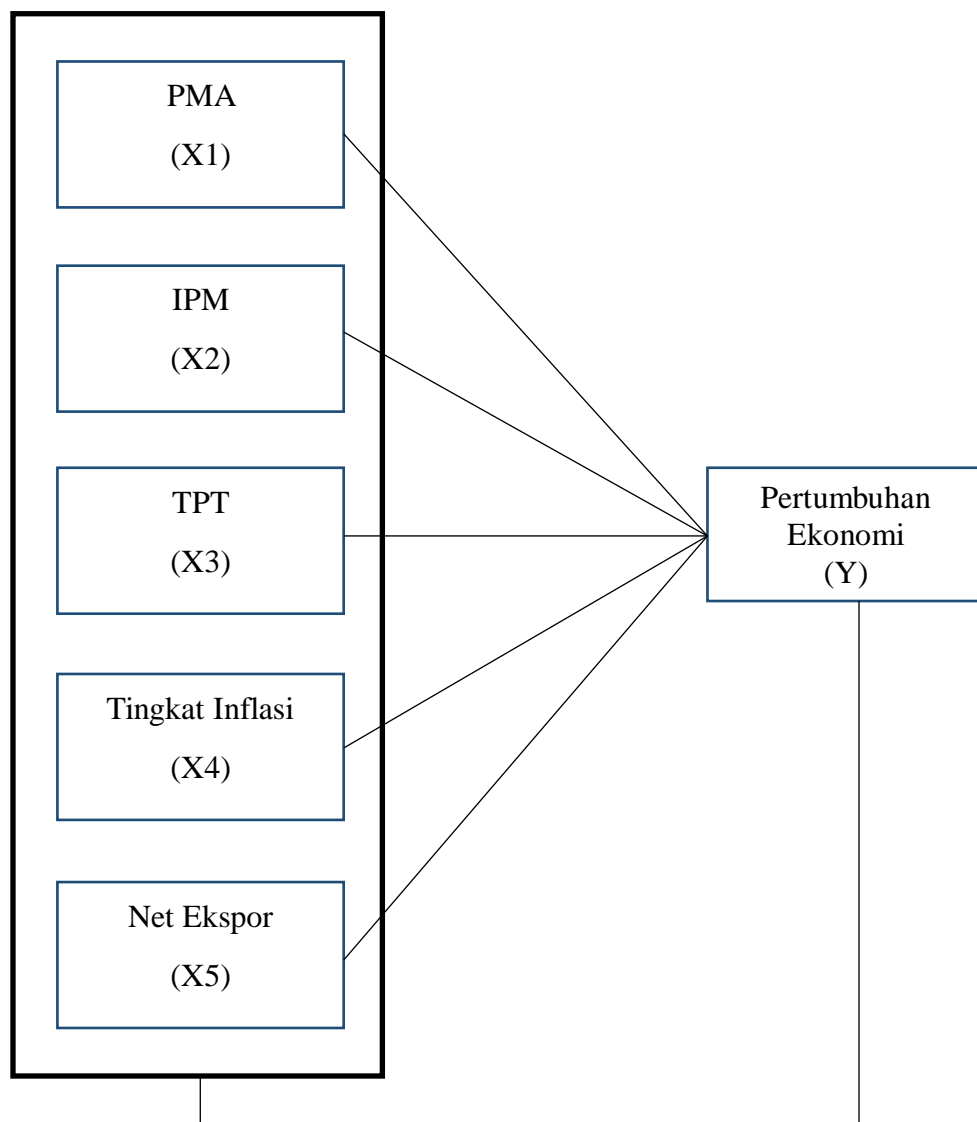
Tingkat inflasi (X4) yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan akibat kenaikan harga pangan. Seiring menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan nasional dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Padahal, tingkat inflasi yang rendah dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga yang stabil, yang merangsang investasi dan permintaan kredit. Stabilitas daya beli meningkatkan konsumsi dan kepercayaan konsumen. Perusahaan dapat mencapai efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Nilai mata uang yang stabil dan berkelanjutan mendukung perdagangan internasional, menciptakan iklim investasi yang menguntungkan. Inflasi yang rendah menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Secara teori, peningkatan ekspor berpotensi meningkatkan penawaran dan permintaan agregat yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberadaan net ekspor (X₅) sangatlah penting karena ekspor merupakan sumber utama devisa negara. Potensi peningkatan Gross Domestic Product (GDP) jika terjadi surplus perdagangan, yaitu ketika nilai ekspor melebihi nilai impor.

Sebaliknya, defisit perdagangan dapat menyebabkan penurunan GDP ketika nilai impor lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor. Oleh karena itu, jika ekspor mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan impor, maka kita dapat mengharapkan peningkatan pendapatan nasional dan dorongan pertumbuhan ekonomi.

Variabel-variabel yang digunakan dalam pemikiran penelitian “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” adalah antara lain variabel Penanaman Modal Asing (PMA), variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), variabel Tingkat Inflasi, variabel Net Ekspor, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi. Yang dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Diduga variabel penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Diduga variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Diduga variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Diduga variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

5. Diduga variabel net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_5 = 0$$

$$H_a: \beta_5 \neq 0$$

6. Diduga variabel PMA, IPM, TPT, Tingkat Inflasi dan Net Ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a: \text{salah satu koefisien regresi } \beta_i \neq 0$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif induktif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Penelitian deskriptif meliputi penyajian kesimpulan melalui pemaparan statistik dan memberikan gambaran ilustrasi atau ringkasan yang dapat membantu memahami jenis variabel dan keterkaitannya. Penelitian induktif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini bertempat di Indonesia, sedangkan data yang digunakan dalam waktu penelitian pada tahun 1991 hingga tahun 2021.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *United Nations Development Programme* (UNDP), dan literatur-literatur lainnya seperti

buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah Arus Masuk PMA (*FDI, net inflow*), rata-rata IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Inflasi, dan Total Net Ekspor. Data yang digunakan mulai dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2021.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dimana dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Sedangkan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

E. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Satuan
1	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai GDP perkapita pada suatu tahun tertentu yang dihitung dengan membagi total nilai GDP rill suatu negara dengan jumlah penduduknya.	US \$
2	PMA (X1)	<i>FDI net inflow</i> menerangkan persentase arus masuk bersih, dimana arus masuk investasi baru dikurangi disinvestasi dalam ekonomi pelaporan dari investor asing, dan dibagi dengan GDP. Data PMA ini diperoleh dari <i>World Bank</i>	Persen (%)
3	IPM (X2)	Pengukuran rata-rata perbandingan dari tiga komponen dasar yaitu kesehatan (AHH), pendidikan (RLS), dan pengeluaran (PPP). Data diperoleh dari <i>United Nations Development Programme</i> (UNDP).	Poin

4	TPT (X3)	Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha, serta mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka = Jumlah Pengangguran / Jumlah Angkatan Kerja x 100%	Persen (%)
5	Inflasi (X4)	Tingkat inflasi diukur dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) yang merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli konsumen. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).	Persen (%)
6	Net Ekspor (X5)	Nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurang nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Data net ekspor ini diperoleh dari <i>World Bank</i> .	US\$

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memaparkan hasil yang diperoleh pada penelitian serta membagikan penjelasan sesuai dengan yang didapatkan dalam menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi penyebaran data dari variabel yang akan diteliti lalu dilakukan analisis terhadap mean, standar deviasi dan koefisien variasi persentase.

2. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis regresi linear berganda yang dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik

yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *eviews*. Sebelum melakukan regresi penting sekiranya dilakukan *uji stasioner*. Ketidakstabilan data (non-stasioner) dapat menyebabkan hasil estimasi yang tidak konsisten dan tidak akurat.

Uji stasioneritas atau *unit root test* adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data runtun waktu (time series) memiliki akar unit (*unit root*). Akar unit adalah suatu kondisi di mana rata-rata dan/atau varians data tidak konstan sepanjang waktu, melainkan berubah-ubah secara acak.

Data yang stasioner memiliki rata-rata dan varians yang konstan sepanjang waktu. Hal ini penting dalam analisis data runtun waktu karena banyak model statistik yang membutuhkan data yang stasioner agar menghasilkan hasil yang akurat dan dapat diinterpretasikan dengan benar.

Ada beberapa metode uji akar unit yang umum digunakan, di antaranya:

- Uji Dickey-Fuller (DF)
- Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)
- Uji Phillips-Perron (PP)
- Uji KPSS (Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin)

Dimana pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji ADF mendapat sorotan dari sisi akurasi pengambilan keputusan, karena uji ADF memiliki kecenderungan untuk tidak menolak hipotesis alternatif tentang sifat stasioner yang dimiliki oleh data *time*

series. Uji ini didasarkan pada statistic t yang dimodifikasi untuk memperhitungkan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data.

- Jika $t_{table} < \text{critical value}$, kita tolak hipotesis nol, dan menyimpulkan bahwa data yang digunakan stasioner.
- Jika $t_{table} \geq \text{critical value}$, kita tidak dapat menolak hipotesis nol, dan menyimpulkan bahwa data tidak stasioner

Metode-metode yang digunakan yaitu analisis induktif, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), koefisien determinasi R², dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan:

$$GDP_{Perkapita} = a + \beta_1 PMA + \beta_2 IPM + \beta_3 TPT + \beta_4 INF + \beta_5 NETEXP + et$$

Keterangan:

Y	= GDP Perkapita
X1	= Penanaman Modal Asing (PMA)
X2	= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
X3	= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
X4	= Tingkat Inflasi (INF)
X5	= Net Ekspor (NETEXP)
a	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)
et	= error term (standar error)

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear. Di samping itu suatu model baru dikatakan cukup baik dan dapat

dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Untuk mendapatkan nilai penaksir yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinasi Least Square*), maka sebelum dilakukan analisis hasil estimasi haruslah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik.

a) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak acak (random) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas untuk sesuai pengamatan sama maka disebut homokedastisitas. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah digunakan uji *White*.

Model *White* menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan metode lain untuk menguji heteroskedastisitas, termasuk konsistensi, fleksibilitas, kemudahan penggunaan, efisiensi, dan ketahanan terhadap outlier. Hal ini menjadikannya pilihan yang populer bagi para peneliti yang ingin menguji heteroskedastisitas dalam model regresi linier (Zaini Miftach, 2018).

Pada model regresi salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Line Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstan.

Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- P Value > α (5%) Homoskedastisitas
- P values < α (5%) Heteroskedastisitas

b) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain atau variabel lain gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi yaitu kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah digunakan uji *Breusch-Godfrey*. Uji Breusch-Godfrey adalah metode yang mudah digunakan, kuat, dan fleksibel untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi linier.

c) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolersi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoleniaritas adalah dengan memperhatikan hasil probabilitas t statistic hasil regresi.

Salah satu cara menemukan adanya multikolinearitas dengan melakukan :

Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) : Faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

VIF >10 Multikollinearitas

VIF <10 non Multikolinearitas

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $> \alpha$ tabel maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersamaan (simultan) koefisien variabel independen mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung $> F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai F hitung $< F_{\text{tabel}}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel bebas (independen) dapat menjelaskan variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel bebas (independen) hanya sedikit menjelaskan variabel terikat (dependen). Dari nilai R^2 kita bisa mengetahui tingkat signifikansi suatu hubungan diantara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam regresi linear.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Negara Indonesia terletak antara 60 04'30" Lintang Utara dan 110 00'36" Lintang Selatan dan antara 940 58'21" sampai dengan 1410 01'10" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 Indonesia berada diantara Benua Asia dan Benua Australia serta diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terletak pada posisi silang jalur lintas dunia, baik dalam hal pelayaran maupun penerbangan sehingga hal ini sangat menguntungkan perekonomian Indonesia secara geografis. Indonesia memiliki batas-batas diantaranya :

Batas Barat : Samudera Hindia dan batas timur dengan Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Batas Utara : Malaysia, Singapura, Filipina , Thailand dan Laut China

Batas Selatan : Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia

Kondisi geografis Indonesia yang mana letaknya strategis di antara Samudra Hindia dan Pasifik, Indonesia memiliki akses ke banyak jalur perdagangan laut global dan merupakan pusat transportasi laut dan udara yang penting di Indonesia. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Indonesia, seperti cadangan komoditas pertambangan cukup menjanjikan. Dimana Indonesia bertengger di peringkat atas dunia. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan sumber daya manusia yang besar dan beragam. Populasi

Indonesia hingga tahun 2021 mencapai lebih dari 273 juta jiwa, dengan beragam bahasa, budaya, dan agama.

Kondisi ini dapat menjadi tantangan, tetapi juga merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas kesempatan bisnis dan perdagangan di Indonesia. Secara keseluruhan, kondisi geografis Indonesia sangat beragam dan memberikan tantangan serta peluang untuk pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia. Penting bagi Indonesia untuk mengembangkan strategi yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk memanfaatkan keuntungan dari kondisi geografis nya dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini diestimasi menggunakan data *time series* 30 tahun. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus masuk penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan net ekspor sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen selama periode 1991-2021 di Indonesia.

a. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kemajuan perekonomian suatu negara. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara makro yaitu dengan menggunakan nilai Gross Domestic Product (GDP). Penelitian ini menggunakan GDP riil perkapita dengan rentang waktu 1991-2021.

GDP merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. GDP atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. GDP atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Sedangkan, GDP per kapita juga merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kemakmuran suatu negara. Nilai ini dihitung dengan membagi total nilai gross domestic product (GDP) suatu negara dengan jumlah penduduknya. GDP per kapita dapat memberikan gambaran tentang pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dan kemakmuran sebuah negara. Semakin tinggi GDP per kapita, maka semakin makmur negara tersebut.

**Gambar 4. 1 Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi (US \$)
Indonesia Tahun 1991-2021**

Tahun	GDP Percapita US \$	Pertumbuhan (%)
1991	1556.44	
1992	1629.49	4.69
1993	1707.28	4.77
1994	1805.87	5.77
1995	1922.74	6.47
1996	2039.10	6.05
1997	2101.54	3.06
1998	1796.70	-14.51
1999	1784.31	-0.69

2000	1844.99	3.40
2001	1885.79	2.21
2002	1943.78	3.08
2003	2009.31	3.37
2004	2084.24	3.73
2005	2174.96	4.35
2006	2264.91	4.14
2007	2376.83	4.94
2008	2487.99	4.68
2009	2569.67	3.28
2010	2696.05	4.92
2011	2826.48	4.84
2012	2959.78	4.72
2013	3086.03	4.27
2014	3203.86	3.82
2015	3322.48	3.70
2016	3452.39	3.91
2017	3591.76	4.04
2018	3740.84	4.15
2019	3892.17	4.05
2020	3779.54	-2.89
2021	3892.30	2.98
Mean	4.53	
Standard Deviation	3.85	
Minimum	-13.13	
Maximum	8.22	

Sumber : *World Bank* (Data diolah)

Dari gambar 4.1 dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi yaitu 4.53% dengan standar deviasi yaitu 3.85%. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1995, hal tersebut dikarenakan adanya aliran modal masuk yang besar, yang membantu menutup defisit transaksi berjalan dan meningkatkan cadangan devisa Indonesia. Selain itu juga

karena terjadinya kenaikan konsumsi, dimana kenaikan konsumsi ini didorong oleh peningkatan pendapatan dan kemampuan konsumsi masyarakat, serta investasi yang meningkat sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan ekonomi pada saat itu.

Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah berada di tahun 1998, hal ini terjadi akibat krisis ekonomi yang ditandai dengan perlambatan investasi, penurunan daya beli masyarakat, peningkatan angka pengangguran akibat penurunan lapangan kerja, kenaikan inflasi yang drastis, dan defisit neraca perdagangan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan serta ketidakpastian ekonomi.

b. Deskripsi Penanaman Modal Asing

UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari penyelenggaraan investasi langsung atau penanaman modal asing adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang selanjutnya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi. Penanaman Modal Asing (PMA) ini juga merujuk pada kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah suatu negara yang dilakukan oleh investor asing.

Harrod-Domar, dalam teorinya mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau steady growth dalam jangka panjang yaitu perlunya

investasi. Investasi tersebut dapat berupa investasi langsung atau penanaman modal asing (Kambono & Indrawati, 2020).

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran yang signifikan dalam pembiayaan eksternal negara berkembang dan negara maju. Diperkirakan memiliki efek signifikan di berbagai perekonomian melalui meningkatkan produksi, ekspor, dan lapangan kerja, peningkatan standar hidup, dan penurunan inflasi, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi (Sunde, 2023).

**Gambar 4. 2 Arus Masuk Penanaman Modal Asing (%) di Indonesia
Tahun 1991-2021**

Tahun	PMA (%)	Tahun	PMA (%)
1991	1.27	2007	1.60
1992	1.39	2008	1.83
1993	1.27	2009	0.90
1994	1.19	2010	2.03
1995	2.15	2011	2.30
1996	2.72	2012	2.31
1997	2.17	2013	2.55
1998	-0.25	2014	2.82
1999	-1.33	2015	2.30
2000	-2.76	2016	0.49
2001	-1.86	2017	2.02
2002	0.07	2018	1.81
2003	-0.25	2019	2.23
2004	0.74	2020	1.81
2005	2.92	2021	1.79
2006	1.35		
Mean	1.276772305		
Standard Deviation	1.376945264		
Minimum	-2.757439934		
Maximum	2.916114833		

Sumber : *World Bank* (data diolah)

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tingkat arus masuk penanaman modal asing di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata arus masuk penanaman modal asing yaitu 1.28% dengan standar deviasi 1.40%. Tingkat arus masuk penanaman modal asing tertinggi berada pada tahun 2005 yaitu sebesar 2.92%, sedangkan tingkat arus masuk penanaman modal asing terendah terjadi di tahun 2000 yakni -2.76%.

Namun, pada tahun 2020 saat Indonesia harus menghadapi situasi pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan terjadinya penurunan signifikan dalam penanaman modal asing (PMA) di Indonesia yaitu sebesar 1,81%. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi dan dampak negatif pandemi terhadap berbagai sektor industri yang mengalami tekanan berat, sehingga menghambat minat investor asing ke Indonesia.

Kemudian pada tahun 2021, telah terjadi pemulihan seiring dengan adaptasi terhadap kondisi pandemi yakni sebesar 1,79%. Beberapa sektor, seperti teknologi dan *e-commerce* mengalami pertumbuhan, dan beberapa investor asing tetap melanjutkan atau bahkan meningkatkan komitmennya di Indonesia. Namun, peranan investasi belum terlihat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dimana penanaman modal asing di Indonesia yang menunjukkan peningkatan, namun belum diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula.

c. Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Pingkan, 2022).

Gambar 4. 3 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Tahun 1991-2021

Tahun	IPM	Tahun	IPM
1991	0.532	2007	0.643
1992	0.54	2008	0.646
1993	0.548	2009	0.657
1994	0.558	2010	0.664
1995	0.569	2011	0.671
1996	0.578	2012	0.678
1997	0.589	2013	0.683
1998	0.585	2014	0.687
1999	0.590	2015	0.695
2000	0.595	2016	0.699
2001	0.604	2017	0.704
2002	0.612	2018	0.710
2003	0.621	2019	0.716
2004	0.619	2020	0.709
2005	0.632	2021	0.705
2006	0.639		
Mean	0.634774194		
Standard	0.056458073		

Deviation	
Minimum	0.532
Maximum	0.716

Sumber : UNDP (data diolah)

Dilihat dari gambar 4.3 bahwa indeks pembangunan manusia di indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Rata-rata indeks pembangunan manusia di indonesia yaitu 0.634 dengan standar deviasi 0.056. Indeks pembangunan manusia di indonesia menurut menduduki peringkat 114 dari 191 negara di dunia. Hal tersebut diakibatkan karena situasi pasca pandemi *Covid-19*, namun Indonesia selalu mengusahakan agar penanganan pandemi *Covid-19* berjalan baik seiring dengan pemulihan kinerja ekonomi Indonesia.

Rata-rata indeks pembangunan manusia tertinggi di indonesia terjadi di tahun 2019, sedangkan indeks pembangunan manusia terendah berada di tahun 1991. Namun indeks pembangunan manusia tetap mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

d. Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi akibat lebih rendahnya penambahan lapangan kerja dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Jika tingkat pengangguran rendah, maka pertumbuhan ekonominya meningkat, begitu juga sebaliknya (Lidyawati & Murtala, 2019).

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Tahun 1991-2021

Tahun	TPT (%)	Tahun	TPT (%)
1991	2.62	2007	8.06
1992	2.73	2008	7.21
1993	2.78	2009	6.11
1994	4.37	2010	5.61
1995	4.34	2011	5.15
1996	4.86	2012	4.47
1997	4.68	2013	4.34
1998	5.46	2014	4.05
1999	6.36	2015	4.51
2000	6.08	2016	4.30
2001	6.08	2017	3.78
2002	6.60	2018	4.39
2003	6.66	2019	3.59
2004	7.30	2020	4.25
2005	7.94	2021	3.83
2006	7.55		
Mean	5.13483871		
Standard Deviation	1.551577414		
Minimum	2.62		
Maximum	8.06		

Sumber : World Bank (data diolah)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1992 hingga tahun 2021. Rata-rata tingkat pengangguran Indonesia yaitu 5.13% dengan

standar deviasi 1.55%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia terendah terjadi pada tahun 1992 mencapai 2,62%.

Sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 mencapai 8,06%, hal tersebut dikarenakan terjadinya krisis keuangan global yang bermula dari masalah di pasar hipotek subprime Amerika Serikat. Krisis ini mempengaruhi pasar keuangan global dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Gangguan ini berdampak pada berbagai sektor di Indonesia, termasuk perdagangan, investasi, dan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi peluang pekerjaan.

e. Deskripsi Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (price level) cenderung naik. Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat banyak, dimana sebagian besar dari harga-harga tersebut meningkat sehingga berakibat terjadinya inflasi.

Selain itu, laju inflasi diukur dengan menghitung persentase kenaikan harga barang antar periode, yang biasanya diukur dengan menggunakan IHK. Dengan demikian, pemerintah dapat mengetahui tingkat inflasi dan mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi inflasi dan mempertahankan stabilitas ekonomi.

Gambar 4. 5 Tingkat Inflasi di Indonesia**Tahun 1991-2021**

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
1991	9.42	2007	6.59
1992	4.94	2008	11.06
1993	9.77	2009	2.78
1994	9.24	2010	6.96
1995	8.64	2011	3.79
1996	6.47	2012	4.3
1997	11.05	2013	8.38
1998	77.63	2014	8.36
1999	2.01	2015	3.35
2000	9.35	2016	3.02
2001	12.55	2017	3.61
2002	10.03	2018	3.13
2003	5.06	2019	2.72
2004	6.4	2020	1.68
2005	17.11	2021	1.87
2006	6.6		
Mean	8.963548387		
Standard Deviation	13.25709912		
Minimum	1.68		
Maximum	77.63		

Sumber: BPS (data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 4.5 bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata tingkat inflasi Indonesia yaitu 8.96% dengan standar deviasi 13.25%. Tingkat inflasi meningkat sangat tajam dan masuk kategori *hyper inflation* terjadi di tahun 1998 hingga mencapai 77,63%, dan kemudian pada akhirnya mengakibatkan kerusuhan sosial serta gejolak politik yang ditandai dengan runtuhnya rezim orde baru. Sepuluh tahun terakhir ini, tahun 1999 hingga 2009,

tingkat inflasi cukup fluktuatif dengan besaran rata-rata 8,69% dimana tingkat paling rendah adalah ditahun 1999 sebesar 2,01%, dan paling tinggi ditahun 2005 sebesar 17,11%.

Kemudian tingkat inflasi terendah terdapat ditahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 1.68%. Menurut Bank Indonesia, penurunan inflasi ditahun 2020 ini dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi *Covid-19*.

f. Dekscripsi Net Ekspor

Net ekspor adalah hasil perhitungan dari kegiatan ekspor dikurangi dengan kegiatan impor suatu negara. Dalam definisi ini, net ekspor menggambarkan selisih antara total nilai ekspor dengan total nilai impor. Jika nilai net ekspor positif, berarti nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impornya, yang berarti pendapatan negara meningkat yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika nilai net ekspor negatif, maka nilai ekspor lebih kecil dibanding nilai impor, yang berarti pendapatan negara berkurang.

Gambar 4. 6 Net Ekspor di Indonesia Tahun 1991-2021

Tahun	Net Ekspor (US \$)	Tahun	Net Ekspor (US \$)
1991	-3622.25	2007	17471.01
1992	4080.85	2008	5383.77
1993	4718.46	2009	15141.25
1994	2026.75	2010	14322.54
1995	-2696.96	2011	22098.24
1996	-1399.78	2012	-3617.70
1997	-594.11	2013	-7210.95
1998	9306.01	2014	-6665.13
1999	11318.19	2015	3294.65
2000	17356.48	2016	7051.01

2001	13270.68	2017	10147.17
2002	12318.36	2018	-11139.96
2003	17229.52	2019	-49768.83
2004	11999.66	2020	17899.73
2005	11853.83	2021	31068.59
2006	19731.67		
Mean	6205.572695		
Standard Deviation	14263.16595		
Minimum	-49768.82676		
Maximum	31068.58564		

Sumber : *World Bank* (Data diolah)

Gambar 4.6 menunjukkan rata-rata net ekspor Indonesia yaitu \$6533.17 milyar dengan standar deviasi sebesar \$14387.89 milyar. Rata-rata tertinggi dalam keadaan surplus terjadi di tahun 2021 yaitu \$31068.59 milyar, sedangkan rata-rata terendah dalam keadaan defisit berada pada tahun 2019 sebesar \$-49768.83 milyar.

Pada 2019, nilai net ekspor Indonesia menyusut dibandingkan tahun sebelumnya. Bank Indonesia (BI) menilai, kondisi pertumbuhan ekonomi global menjadi penyebab menurunnya kinerja ekspor Indonesia, sehingga berdampak pada net ekspor. Neraca perdagangan April 2019 banyak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi global yang melambat dan harga komoditas ekspor Indonesia yang menurun, selain itu juga dikarenakan terjadinya penurunan impor minyak mentah dan gas alam, yang merupakan kontributor besar dalam defisit perdagangan yang pada gilirannya menurunkan kinerja ekspor Indonesia.

C. Analisis Induktif

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang, maka penulis menggunakan model regresi.

Sebelum melakukan regresi penting sekiranya dilakukan *uji stationer*. Ketidakstabilan data (non-stasioner) dapat menyebabkan hasil estimasi yang tidak konsisten dan tidak akurat. Dimana pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF). Uji ADF mendapat sorotan dari sisi akurasi pengambilan keputusan, karena uji ADF memiliki kecenderungan untuk tidak menolak hipotesis alternatif tentang sifat stasioner yang dimiliki oleh data *time series* (Hobijn et al., 2004).

Unit Root Test

Variabel		ADF test value	CV(1%)
		<i>1st Difference</i>	
Dependent	GDP PerCapita	-4,095***	-3.67932
Independent	PMA	-5,179***	-3.67932
	IPM	-4,126***	-3.67932
	TPT	-5,052***	-3.67932
	INF	-3,103**	-3.73785
	Net Export	-5,346***	-3.69987

Berdasarkan tabel hasil uji unit root *Augmented Dickey Fuller* (ADF) memperlihatkan seluruh indikator variabel stasioner pada tingkat first difference. Hal ini ditunjukkan dari nilai uji yang lebih besar dari critical value pada tingkat signifikansi 1%. Maka, dari hasil uji unit root menolak hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatifnya (H_1) yang berarti data dinyatakan stasioner dan tidak mengandung unit root.

a. Uji asumsi klasik

Pada penelitian ini digunakan pengujian asumsi klasik pada setiap persamaan yang digunakan agar model tersebut dapat dipastikan memiliki parameter yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

1) Uji Autokorelasi

Penggunaan data time series juga rentan terdapat autokorelasi akibat observasi yang dilakukan secara kronologis terutama untuk interval waktu pengamatan yang memiliki data sangat pendek, maka masalah autokorelasi rentan terjadi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara residual dalam model atau tidak.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Breusch-Godfrey* test. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. 7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.575801	Prob. F(2,22)	0.5705
Obs*R-squared	1.492252	Prob. Chi-Square(2)	0.4742

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Berdasarkan gambar 4.7 di atas hasil uji autokorelasi diketahui nilai p-value prob. Chi-square sebesar 1.492252 dengan probabilitasnya $0.4742 > 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk menentukan

ada atau tidaknya multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan metode besaran VIF (Variance Inflation Factor).

Hasil uji multikolinieritas dapat terlihat pada gambar berikut :

Gambar 4. 8 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/06/24 Time: 10:48

Sample: 1991 2021

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.91E-05	3.213927	NA
D(PMA)	2.57E-05	1.123143	1.122829
D(IPM)	1.577122	3.504350	1.373908
D(TPT)	7.20E-05	1.068270	1.063512
D(INF)	7.36E-08	1.066587	1.066398
D(NETEXP)	1.20E-13	1.330741	1.324202

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Berdasarkan gambar 4.8 di atas bahwa dapat dilihat hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai koefisien $VIF < 10$. Artinya tidak terdapat multikolinieritas atau hubungan antar variabel bebas dalam regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Deteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan dengan uji *White*. Apabila probabilitas $< 0,05$, maka model yang digunakan terdapat mengandung heteroskedastisitas, namun apabila prob obs r-squared lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka model

tersebut mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat terlihat pada gambar berikut :

Gambar 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	17.31662	Prob. F(20,9)	0.0001
Obs*R-squared	29.24015	Prob. Chi-Square(20)	0.0831
Scaled explained SS	26.62151	Prob. Chi-Square(20)	0.1463

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.9 di atas diketahui bahwa nilai obs r-squared sebesar 29.24015 dengan probability sebesar 0.0831. Artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4) Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini terdapat 6 variabel yang diteliti yakni 1 variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y) dan 5 variabel bebas diantaranya Penanaman Modal Asing (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Tingkat Inflasi (X4), dan Net Ekspor (X5). Analisis regresi berganda dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. 10 Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: D(GDPCAPITA_LOG)

Method: Least Squares

Date: 06/06/24 Time: 10:27

Sample (adjusted): 1992 2021

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015093	0.008895	1.696786	0.1027
D(PMA)	0.013602	0.005073	2.681395	0.0131
D(IPM)	2.752464	1.255835	2.191740	0.0383
D(TPT)	-0.015701	0.008486	-1.850293	0.0766
D(INF)	-0.000705	0.000271	-2.599872	0.0157
D(NETEXP)	-1.66E-07	3.47E-07	-0.478439	0.6367
R-squared	0.608904	Mean dependent var		0.030553
Adjusted R-squared	0.527426	S.D. dependent var		0.039532
S.E. of regression	0.027176	Akaike info criterion		-4.196120
Sum squared resid	0.017725	Schwarz criterion		-3.915880
Log likelihood	68.94180	Hannan-Quinn criter.		-4.106469
F-statistic	7.473208	Durbin-Watson stat		1.661454
Prob(F-statistic)	0.000237			

Sumber : Olahan Data Views

Berdasarkan gambar 4.10 di atas diperoleh persamaan jangka panjangnya yaitu:

$$\text{GDPCAPITA} = 0.015093 + 0.013602\text{PMA} + 2.752464\text{IPM} - 0.015701\text{TPT} - 0.000705\text{INF} - 1.66\text{E-}07\text{NETEXP}$$

Konstanta sebesar 0.015093 artinya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.015093 dengan asumsi-asumsi variabel-variabel lainnya konstan. Penanaman Modal Asing (X1) berpengaruh positif dan signifikan dengan probability $0,0131 < 0,05$ terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.015093. Artinya jika penanaman modal asing meningkat 0.015093 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.015093 persen asumsi ceteris paribus.

Indeks pembangunan manusia (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probability $0,0383 < 0,05$ dan koefisien sebesar 2.752464. Artinya jika indeks pembangunan manusia meningkat 2.752464 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.752464 persen asumsi *ceteris paribus*.

Tingkat pengangguran terbuka (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability $0,0766 > 0,05$ terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -0.015701. Artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Tingkat inflasi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan dengan probability 0.0157 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -0.000705. Artinya, jika tingkat inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, dan sebaliknya.

Net ekspor (X5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability $0.6367 > 0,05$ terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -1.66E-07. Artinya setiap kenaikan net ekspor tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Hipotesis**1) Uji t**

Untuk membuktikan pengaruh karakteristik pemilik dengan indikator penanaman modal asing (X1), indek pembangunan manusia (X2), tingkat pengangguran terbuka (X3), tingkat inflasi (X4), dan Net Ekspor (X5), terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) digunakan kolom t-statistik. Pada pengujian nilai t tabel di cari pada tabel statistic t berdasarkan kriteria, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2.05. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang.

a) Hipotesis pertama

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa pada jangka panjang penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $2.68 > t$ tabel 2,05 pada $\alpha=0.05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

b) Hipotesis kedua

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa pada jangka panjang indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $2.19 > t$ tabel 2,05 pada $\alpha=0.05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

c) Hipotesis ketiga

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa pada jangka panjang tingkat pengangguran terbuka berpengaruh tidak signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $-1.85 < t$ tabel 2,05 pada $\alpha=0,05$ sehingga H_a ditolak H_0 diterima.

d) Hipotesis keempat

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa pada jangka panjang tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $-2.60 < t$ tabel 2,05 pada $\alpha=0,05$ sehingga H_a ditolak H_0 diterima.

e) Hipotesis kelima

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa pada jangka panjang net ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $-0.48 < t$ tabel 2,05 pada $\alpha=0,05$ sehingga H_a ditolak H_0 diterima.

f) Hipotesis keenam

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa dalam jangka panjang yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yaitu penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia, dan tingkat inflasi dengan nilai prob $< 0,05$.

2) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Pada tabel persamaan regresi menunjukkan bahwa f statistic $7.47 > f$ tabel 2.76, maka H_0 ditolak H_a

diterima. Oleh karena itu, variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 menunjukkan besarnya kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil Perhitungan ditemukan nilai R^2 sebesar 0.608904. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independent dalam penelitian ini yaitu PMA (X1), IPM (X2), TPT (X3), Inflasi (X4) dan Net Ekspor (X5), berkontribusi sebesar 60,89% terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia tahun 1991-2021. Sedangkan sisanya sebesar 39,11% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan (Prob. 0.0131 < 0,05) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai signifikan variabel penanaman modal asing lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Hasil yang ditemukan sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa kenaikan 0,013602 persen penanaman modal asing akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,013602% tiap tahunnya. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa penanaman modal asing dapat mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan penanaman modal asing menggambarkan bahwa investasi yang tinggi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oyegoke & Aras, 2021) yang meneliti dampak FDI inflow terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria untuk periode 1970-2019. Hasil regresi OLS menunjukkan bahwa arus masuk PMA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyiratkan bahwa tujuan pembangunan investasi asing di negara berkembang terbukti di Nigeria. Dengan kata lain, ketika FDI meningkatkan alirannya ke dalam negeri, dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Harrod Domar yang menekankan bahwa pembentukan modal memainkan peran kunci dalam evolusi perekonomian. Adanya investasi berpotensi meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga GDP riil dapat meningkat.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam hasil uji regresi indeks pembangunsn manusia di indonesia menemukan koefisien sebesar 2.752464 dengan nilai probabilitas 0.0383 yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomih. Nilai signifikan variabel indeks pembangunan manusia lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Hasil yng ditemukan sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa kenaikan 2.752464 persen indeks pembangunan manusia akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.752464% tiap tahunnya. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di indonesia.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tan Hoa et al., 2020) menyatakan bahwa IPM memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh karena itu, negara-negara yang menginginkan pembangunan yang cepat dan berkelanjutan perlu untuk menerapkan kebijakan sosial untuk mendukung dan mempromosikan pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah indeks komparatif, yang diukur dalam hal pendapatan, melek huruf, angka harapan hidup, dan faktor lainnya dari beberapa negara di dunia.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembangunan manusia yang tinggi akan berdampak pula kepada jumlah penduduk yang meningkat. Sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak juga pada meningkatnya tingkat konsumsi. Hal tersebut akan mempermudah tercapainya target dari pertumbuhan ekonomi. IPM juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebab pembangunan manusia yang baik akan mewujudkan faktor- faktor produksi yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015).

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar -0.015701 dengan nilai probabilitas 0,0766. Dengan demikian diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka itu artinya bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki efek yang berpengaruh signifikan atau tidak meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi ekonomi yang stabil, ketersediaan lapangan pekerjaan, atau perubahan struktur ekonomi yang tidak terlalu besar. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat menyebabkan kemerosotan tingkat pertumbuhan

ekonomi, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dan teori yang diungkapkan oleh Arthur Okun dalam teori Hukum Okun yang menyatakan bahwa jika terjadi percepatan dalam pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran menurun.

Namun, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mubarak & Sbm, 2020) dengan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Disebabkan oleh besarnya jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Tengah itu sendiri. Artinya, sangat sulit untuk membedakan antara seseorang yang tidak bekerja dengan seseorang yang tidak termasuk dalam angkatan kerja.

Setiap saat, ada pergerakan orang yang masuk dan keluar dari angkatan kerja. Seperti pekerja muda yang sedang mencari pekerjaan pertama mereka, misalnya, pekerja muda yang baru saja yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di tingkat universitas. Pada saat yang sama pekerja senior meninggalkan angkatan kerja, tetapi di lain waktu kembali ke angkatan kerja untuk mencari pekerjaan. Sebagai akibat dari masuknya orang ke dalam angkatan kerja, pengangguran statistik sangat sulit untuk ditafsirkan.

Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sekwati & Dagume, 2023) dengan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di South Africa.

4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar -0.000705 dengan nilai probabilitas 0,0157. Dengan demikian diketahui bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan akibat kenaikan harga pangan. Seiring menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan nasional dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Padahal, tingkat inflasi yang rendah dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga yang stabil, yang merangsang investasi dan permintaan kredit. Stabilitas daya beli meningkatkan konsumsi dan kepercayaan konsumen. Perusahaan dapat mencapai efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Nilai mata uang yang stabil dan berkelanjutan mendukung perdagangan internasional, menciptakan iklim investasi yang

menguntungkan. Inflasi yang rendah menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (W. Madurapperuma, 2016) yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka berpengaruh negatif dan signifikan.

5. Pengaruh Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar $-1.66E-07$ dengan nilai probabilitas 0.6367. Dengan demikian diketahui bahwa net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka itu artinya apabila net ekspor mengalami penurunan, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Sama halnya dengan penelitian (Afni Khairunisa et al., 2022) yang menemukan bahwa Net Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dikarenakan nilai ekspor neto suatu negara akan berdampak positif terhadap PDB, jika nilai ekspor netonya positif, maka pendapatan nasional akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi akan terpacu, dan begitu juga sebaliknya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam kurun waktu yang digunakan adalah 31 tahun, yakni 1991-2021. Berdasarkan data yang di uji, maka penulis dapat mengambil kesimpulan berupa:

1. Penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021. Artinya, ketika variabel penanaman modal asing meningkat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021. Artinya, ketika variabel indeks pembangunan manusia meningkat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021. Artinya, ketika variabel tingkat pengangguran terbuka menurun, maka tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021.

Artinya, ketika variabel tingkat inflasi menurun, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5. Net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021. Artinya, ketika variabel net ekspor menurun maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991-2021. Apabila penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia, dan tingkat inflasi digunakan secara bersama-sama, maka akan mempengaruhi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan dapat menjamin kepastian dalam berbagai aspek seperti perekonomian, hukum dan pelayanan publik untuk menarik investor asing berinvestasi di Indonesia, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara.

2. Perlunya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat ditingkatkan dan lebih produktif di masa depan.
3. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan ketersediaan layanan kesehatan yang berkualitas, memperkenalkan pola hidup sehat dan merumuskan kebijakan yang mendukung kesehatan sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia harus ditanggapi dengan serius, agar tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara maksimal dan tingkat pengangguran masyarakat dapat dikurangi..
5. Pemerintah juga diminta menjaga stabilitas perekonomian untuk mengendalikan inflasi agar tidak melonjak dan berpotensi merugikan perekonomian negara.
6. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan modifikasi atau penambahan variabel dalam penelitiannya. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya mungkin berbeda dengan variabel-variabel yang diteliti sebelumnya. Hal ini dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Khairunisa, N., Sabaria, & Munzir. (2022). Fair : Analisis Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN. In *Financial & Accounting Indonesian Research* (Vol. 2, Issue 2).
- Afni, N., Idris, & Marwan. (2018). *The Labor Force Participation Rate, Export, and The Educational Investment Impact for The Economic Growth in Riau*.
- Alamsyah, E. B., Kushartono, K., & Arinsa, Y. C. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Kestabilan Dan Eksistensi Usaha Ekonomi Mikro. *Yos Soedarso Economics Journal*, 3(1), 53–74. <https://doi.org/10.53027/yej.v3i1.203>
- Al-Tsaman, J., & Ain', N. N. (2021). *Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan*.
- Apriani, A., & Dn, D. A. (2023). Pengaruh Ipm, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Papua. *Jurnal EK&BI*, 6, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i2.1035>
- Aris Munandar. (2016). Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi Dan Net Ekspor Provinsi Di Indonesia.
- Asnidar. (2018). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur* (Vol. 2, Issue 1).
- Asrinda, D., Iriani, R., & Setiawati, S. (2018). Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Vol. 11, Issue 2).
- Asrinda, D., Iriani, R., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Vol. 11, Issue 2).
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Principles Of Economics Eight Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Diah, & Bagus. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali.
- Efrizal Hasan, S. A. A. A. (2013). *Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*.
- Ezako, J. T. (2023). “Analyze of inflation and economic growth relationship in Burundi.” *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2210914>

- Fera Kristina, Ni, F., Hidayati, amah, Restiani Malaifani, S. O., Sadjiarto, A., & Rina, L. (2022). *Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali*. 7(2), 299–314.
- Feronika Br Simanungkalit, E. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Vol. 13, Issue 3).
- Hobijn, B., Franses, P. H., & Ooms, M. (2004). Generalizations of the KPSS-test for stationarity. *Statistica Neerlandica*, 58(4), 483–502. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9574.2004.00272.x>
- Irmanelly, Syaparuddin, & Putra, A. (2021). Pengantar Ekonomi Makro Irmanelly Syaparuddin Adi Putra Penerbit Cv. Pena Persada.
- Irwan Pirda, & Atmi Danisa. (2018). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Serta Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Propinsi Kalimantan Timur.
- Jhingan. (2018). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kalsum, U. (2016). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara.
- Kambono, H., & Indrawati, E. (2020). *Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Elyzabet Indrawati Marpaung*. 12(1), 137–145. <http://journal.maranatha.edu>
- Karlita, B. S., & Yusuf, E. (2013). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(4), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Karmeli, E., & Fatimah, S. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. In *Journal of Indonesian Applied Economics* (Vol. 2, Issue Oktober).
- Khoirunnisa, W. R., & Prijanto, W. J. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020. <https://doi.org/10.46799/jurnal>
- Lidyawati, & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomika Indonesia*.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Md Reza Sultanuzzaman, H. F. (2018). The role of FDI inflows and export on economic growth in Sri Lanka: An ARDL approach. *General & Applied Economics / Research Article*, 3-6.

- Mubarak, M. S., & Sbm, N. (2020). The Impact of Population, Labor, Unemployment, and Poverty on Economic Growth Regencies/Municipality in Sulawesi Tengah Province. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 18, Issue 01).
- Nani Hartati. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nugrahani Pramesthi, R., & Ketintang, K. (2013). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek.
- Oyegoke, E. O., & Aras, O. N. (2021). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Nigeria. *Journal of Management, Economics, and Industrial Organization*, 31–38. <https://doi.org/10.31039/jomeino.2021.5.1.2>
- Pingkan, I. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 23, Issue 4).
- Puspasari Windy Astuti. (2018). *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia)*.
- Putri, F., Mahasiswa, U., Ilmu, M., & Usu, E. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*. 4(2).
- Regina, I., Sasongko, G., & Pertiwi, A. T. (2023). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>
- Rizky, O., Febriansah, E., Detak, :, & Diterbitkan, P. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia Oleh. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 2). www.bi.go.id
- Safitri, A. M., Anwar, K., & Abbas, T. (2022). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* (Vol. 05). https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi_regional/index
- Sekwati, D., & Dagume, M. A. (2023). Effect of Unemployment and Inflation on Economic Growth in South Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.32479/ijefi.13447>

- Sepehri, A., & Pettigrew, J. (2023). Primary health care, community participation and community-financing: Experiences of two middle hill villages in Nepal. *Health Policy and Planning*, 11(1), 93–100. <https://doi.org/10.1093/heapol/11.1.93>
- Siregar, H., Ratnawati, A., Tambunan, M., & Usman, J. S. (2011). Tingkat Keterbukaan, Kompetisi dalam Arus Perdagangan Indonesia di Asia: Suatu Pendekatan Ekonometrika. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 2(2), 143–156. <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/1508>
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunde, T. (2023). The impact of foreign direct investment on Namibia's economic growth: A time series investigation. In *Cogent Economics and Finance* (Vol. 11, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2210857>
- Suparman, M. M. (2023). Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach. *General & Applied Economics / Research Article*, 3-7.
- Sutjipto, H., & Puspitasari, M. (2016). *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri Pemerintah, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Bruto*. 6(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Tan Hoa, P., Thanh Liem, L., & Kim Phuoc, N. (2020). *Human Development Index Impact On Economic Growth*.
- Todaro, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Tuty Cahya Azizah; Haryadi; Etik Umiyati. (2019). Pengaruh kurs, net ekspor, dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tuty Cahya Azizah*; Haryadi; Etik Umiyati. In *Journal Perdagangan Industri dan Moneter* (Vol. 7, Issue 1).
- W. Madurapperuma, M. (2016). Impact of Inflation on Economic Growth in Sri Lanka. *Journal of World Economic Research*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.jwer.20160501.11>
- Winarti, V. P., Fyesya Erliantari, & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2017 – 2021. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 155–163. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i2.454>
- Yakaria Pangestin, Y., Soelistyo, A., Sri, M., Suliswanto, W., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Analisis Pengaruh Investasi, Net Ekspor Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 5, Issue 1).

Zabilla Buciarda, T., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1176–1190. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.244>

Zaini Miftach. (2018). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. *48*(4), 53–54.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.575801	Prob. F(2,22)	0.5705
Obs*R-squared	1.492252	Prob. Chi-Square(2)	0.4742

Lampiran 2

Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/06/24 Time: 10:48

Sample: 1991 2021

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.91E-05	3.213927	NA
D(PMA)	2.57E-05	1.123143	1.122829
D(IPM)	1.577122	3.504350	1.373908
D(TPT)	7.20E-05	1.068270	1.063512
D(INF)	7.36E-08	1.066587	1.066398
D(NETEXP)	1.20E-13	1.330741	1.324202

Lampiran 3

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	17.31662	Prob. F(20,9)	0.0001
Obs*R-squared	29.24015	Prob. Chi-Square(20)	0.0831
Scaled explained SS	26.62151	Prob. Chi-Square(20)	0.1463

Lampiran 4

Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: D(GDPCAPITA_LOG)

Method: Least Squares

Date: 06/06/24 Time: 10:27

Sample (adjusted): 1992 2021

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015093	0.008895	1.696786	0.1027
D(PMA)	0.013602	0.005073	2.681395	0.0131
D(IPM)	2.752464	1.255835	2.191740	0.0383
D(TPT)	-0.015701	0.008486	-1.850293	0.0766
D(INF)	-0.000705	0.000271	-2.599872	0.0157
D(NETEXP)	-1.66E-07	3.47E-07	-0.478439	0.6367
R-squared	0.608904	Mean dependent var		0.030553
Adjusted R-squared	0.527426	S.D. dependent var		0.039532
S.E. of regression	0.027176	Akaike info criterion		-4.196120
Sum squared resid	0.017725	Schwarz criterion		-3.915880
Log likelihood	68.94180	Hannan-Quinn criter.		-4.106469
F-statistic	7.473208	Durbin-Watson stat		1.661454
Prob(F-statistic)	0.000237			

Lampiran 5

Tahun	Pert. Eko	GDP Percapita	PMA (X1)	IPM (X2)	TPT (X3)	INF (X4)	Net Ekspor (X5)
1991	4.69	1556.44	1.27	0.532	2.62	9.42	-3622.25
1992	6.50	1629.49	1.39	0.54	2.73	4.94	4080.85
1993	6.50	1707.28	1.27	0.548	2.78	9.77	4718.46
1994	7.54	1805.87	1.19	0.558	4.37	9.24	2026.75
1995	8.22	1922.74	2.15	0.569	4.34	8.64	-2696.96
1996	7.82	2039.10	2.72	0.578	4.86	6.47	-1399.78
1997	4.70	2101.54	2.17	0.589	4.68	11.05	-594.11
1998	-13.13	1796.70	-0.25	0.585	5.46	77.63	9306.01
1999	0.79	1784.31	-1.33	0.59	6.36	2.01	11318.19
2000	4.92	1844.99	-2.76	0.595	6.08	9.35	17356.48
2001	3.64	1885.79	-1.86	0.604	6.08	12.55	13270.68
2002	4.50	1943.78	0.07	0.612	6.60	10.03	12318.36
2003	4.78	2009.31	-0.25	0.621	6.66	5.06	17229.52
2004	5.03	2084.24	0.74	0.619	7.30	6.40	11999.66
2005	5.69	2174.96	2.92	0.632	7.94	17.11	11853.83
2006	5.50	2264.91	1.35	0.639	7.55	6.60	19731.67
2007	6.35	2376.83	1.60	0.643	8.06	6.59	17471.01
2008	6.01	2487.99	1.83	0.646	7.21	11.06	5383.77
2009	4.63	2569.67	0.90	0.657	6.11	2.78	15141.25
2010	6.22	2696.05	2.03	0.664	5.61	6.96	14322.54
2011	6.17	2826.48	2.30	0.671	5.15	3.79	22098.24
2012	6.03	2959.78	2.31	0.678	4.47	4.30	-3617.70
2013	5.56	3086.03	2.55	0.683	4.34	8.38	-7210.95
2014	5.01	3203.86	2.82	0.687	4.05	8.36	-6665.13
2015	4.88	3322.48	2.30	0.695	4.51	3.35	3294.65
2016	5.03	3452.39	0.49	0.699	4.30	3.02	7051.01
2017	5.07	3591.76	2.02	0.704	3.78	3.61	10147.17
2018	5.17	3740.84	1.81	0.71	4.39	3.13	-11139.96
2019	5.02	3892.17	2.23	0.716	3.59	2.72	-49768.83
2020	-2.07	3779.54	1.81	0.709	4.25	1.68	17899.73
2021	3.70	3892.30	1.79	0.705	3.83	1.87	31068.59